

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi tidak akan bisa terlepas dari kegiatan seorang manusia sebagai makhluk sosial. Terutama pada era maju saat ini komunikasi merupakan hal yang paling fundamental untuk memperoleh sebuah informasi. Komunikasi juga berarti proses kegiatan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa pesan, gagasan, gagasan kepada satu orang atau lebih baik secara langsung maupun melalui perantara. Komunikasi dapat terjadi karena adanya keterlibatan orang-orang yang memiliki suatu tujuan yang serupa mengenai pembahasan yang dapat dipahami kedua belah pihak yang artinya komunikasi terjadi akibat adanya proses kegiatan saling bertukar pikiran yang diimplementasikan secara verbal ataupun non-verbal. Namun terkadang dalam prosesnya komunikasi mengalami banyak hambatan yang dapat memicu terjadinya masalah atau konflik. Konflik merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah kegiatan komunikasi dalam bersosialisasi. Manusia yang sering melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar atau *public* memiliki tingkat resiko terkena konflik sosial yang lebih tinggi.

Berbicara mengenai konflik, kerap kali kita diperdengarkan dengan tindakan pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan sebuah fenomena yang diibaratkan seperti angin yaitu sesuatu yang ada, yang nyata dan bisa dirasakan namun sulit untuk memahami bentuknya, karena dalam hal ini pemahaman setiap orang mengenai tindak pelecehan seksual pasti berbeda-beda. Pelecehan seksual

bisa terjadi secara verbal ataupun non-verbal, seringkali pelecehan seksual disertai dengan lelucon/gurauan yang bersifat lucu atau menyenangkan tapi ternyata makna dibalik gurauan itu terselip tindakan yang melecehkan korban. Sejak 01 Januari hingga 16 Maret 2021, menurut catatan Kementerian (PPPA) 426 kasus kekerasan seksual dari total 1.008 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak.<sup>1</sup>

Meskipun secara umum perempuan yang sering menjadi sorotan sebagai korban sebuah kasus pelecehan seksual, tetapi pelecehan seksual dapat menimpa siapapun korban pelecehan bisa saja laki-laki atau perempuan, korban bisa saja lawan jenis dari pelaku pelecehan atau bisa saja berjenis kelamin yang sama. Konflik pelecehan seksual bisa terjadi dimanapun dan kapanpun tanpa melihat *gender* seseorang. Dalam Undang-Undang Pasal 30 Nomor 39 Tahun 1999 mengenai HAM (Hak Asasi Manusia) menerangkan bahwa semua orang berhak atas rasa aman dan tentram serta perlindungan terhadap ancaman ketakutan. Namun, ironisnya banyak korban pelecehan seksual yang seringkali enggan untuk memberitahukan hal tersebut karena beberapa stereotip di masyarakat biasanya cenderung menyalahkan korban dengan alasan viktimisasi, seperti karena memakai baju terlalu ketat, tidak bisa menjaga diri, dan lain sebagainya. Sehingga korban takut dikucilkan, takut menjadi buah bibir masyarakat atau bahkan takut suara mereka sebagai korban tidak lagi didengarkan.

Dewasa ini beragam media massa khususnya pada dunia perfilman dianggap memiliki kemampuan untuk merekonstruksikan sebuah pesan moral pada film

---

<sup>1</sup> <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/19/17082571/sejak-awal-januari-kementerian-pppa-catat-426-kasus-kekerasan-seksual>

yang memiliki makna positif dan juga dijadikan sebagai jembatan penyampaian sebuah pesan yang ingin dikomunikasikan sehingga dapat didengar oleh khalayak umum atau *public*. Pelecehan seksual menjadi sebuah topik menarik dan juga penting untuk dibahas sehingga secara tidak langsung tanpa disadari emosional kita terkadang ikut terseret pada konflik pelecehan seksual yang di konstruksikan pada media massa khususnya film. *Leksikon* Komunikasi memberikan pendapat, bahwa media massa adalah "media yang menyampaikan pesan-pesan yang relevan secara langsung kepada masyarakat luas, seperti radio, televisi, dan surat kabar".

Dan pengertian lain tentang media massa juga di kemukakan oleh Cangara yang menjelaskan, media yaitu alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak, namun arti media massa sendiri yaitu alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan medium komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Cangara, 2010:123-126).

Film adalah *product* media massa yang terbilang populer. Film juga merupakan sarana hiburan, sebagai salah satu kegunaan komunikasi, Tidak hanya memiliki cerita yang menarik tetapi mempunyai visual dan efek suara dapat menghasilkan suasana yang tidak akan pernah bosan bagi penikmat film.

Mc Quail dalam jurnal penelitian Ryan Diputra (2021), mencatat bahwa sepanjang sejarah dan perkembangan film, Sejarah mencatat ada tiga tema penting yaitu, munculnya aliran seni sinematik, lahirnya film dokumenter sosial, dan penggunaan film menjadi sarana propaganda. Film ini memiliki realisme yang luas, dampak emosional, dan popularitas karena kemampuannya untuk

menjangkau banyak orang dalam waktu singkat dan aplikasi praktis yang jelas dari pesan fotografis tanpa mendiskreditkan.

Film menjadi media informasi dan edukasi yang dapat diserap sangat cepat oleh khalayak sehingga hal ini membuat film bukan hanya sebagai hiburan semata saja. Terdapat banyak kategori *genre* dalam film yang mengangkat cerita fiksi maupun kisah nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan sehari-hari. Film adalah alat penyampaian pesan pada khalayak yang mengangkat realitas sosial yang ada disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik secara esensial dan substansial film memiliki kekuatan (*power*) yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat.

Film yang menjadi perhatian penulis untuk diteliti adalah *Penyalin Cahaya*. Film yang tayang pada Busan International Film Festival dan meraih 12 piala citra pada gelaran Festival Film Indonesia 2021, dirilis pada 13 Januari 2022 dan disutradarai oleh Wregas Bhanuteja. Film drama *thriller* misteri yang dibintangi oleh Shenina Cinnamon, Giulio Parengkuan, Luthesa, dan Jerome Kurnia, mengisahkan seorang mahasiswi tahun pertama yang kehilangan beasiswanya karena berswafoto saat mabuk mencoba untuk mengembalikan beasiswanya kembali, dan mengungkap pelecehan seksual yang terjadi pada beberapa anggota dalam sebuah komunitas teater seni. Film ini mengangkat/merekonstruksikan kejadian pelecehan seksual yang seringkali dianggap sebelah mata diberbagai negara khususnya di Indonesia dengan beberapa tanda (*sign*) yang sulit untuk dimengerti dalam film ini sehingga penonton harus benar-benar fokus menonton film agar dapat melihat makna tanda (*sign*) yang terdapat didalamnya.

Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, sebab itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut makna tanda pada film “Penyalin Cahaya”. maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Representasi Makna Tanda Dalam Film “Penyalin Cahaya” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**.

## **1.2 Rumusan dan Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah ”Bagaimana Representasi Makna Tanda Dalam Film **Penyalin Cahaya**?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Representasi Makna Tanda dalam film “**Penyalin Cahaya**”.

## **1.4 Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian ini adalah bagaimana menganalisa Semiotika terhadap makna tanda dalam film “Penyalin Cahaya”. Penulis memfokuskan batasan penelitian dengan memilih beberapa *scene* yang meliputi gambar (visual) dan audio visual berupa suara, musik latar atau dialog antar tokoh dan didukung teknik pengambilan gambar (*shot*) yang mengandung unsur makna tanda dan pelecehan seksual pada film “Penyalin Cahaya”. *Scene* atau adegan yang didapatkan oleh peneliti kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Charles Sanders Peirce untuk mengetahui *sign*, *object*, dan *interpretant*-nya. Hasil dari penelitian menjawab bagaimana analisa makna tanda pada konflik pelecehan

dalam film “Penyalin Cahaya” dengan menggunakan segitiga makna *sign*, *object*, dan *interpretant* yang digunakan.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu, baik dari kegunaan teoritis maupun kegunaan praktis. Sehingga dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.

#### **1. Manfaat Akademis:**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pengembangan Ilmu Komunikasi, terutama Komunikasi Massa dan Kajian Media.
- b) Hasil penelitian diharapkan berguna sebagai referensi bagi mahasiswa/i yang melakukan kajian penelitian Semiotika, terutama Semiotika Film.
- c) Dapat menjadi panduan referensi pada penelitian selanjutnya, yang berhubungan dengan konflik pelecehan seksual.

#### **2. Manfaat Praktis:**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa/i dalam memahami pesan-pesan yang disampaikan dalam sebuah film.

- b) Dapat memberikan motivasi kepada Penulis, Sutradara dan Kru film untuk menciptakan film-film Indonesia yang bermutu dan mendidik serta dapat memajukan perfilman Indonesia.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKAN

#### 2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Sebagai penunjang dalam proses pengkajian dan analisa tentang representasi makna tanda film **Penyalin Cahaya**, agar sesuai dengan sasaran dan maksud yang diinginkan oleh sebab itu penulis melakukan *research* pada penelitian terdahulu sebagai sumber referensi tambahan untuk melengkapi penyusunan. Hal ini dapat memudahkan penulis untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam menyusun penelitian sehingga tersistematis dari teori yang penulis gunakan. Berikut ini penelitian terdahulu berupa skripsi yaitu:

1. Skripsi dengan judul **Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film *The Greatest Showman***, ditulis oleh Feby Namira. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan tahun 2021. **Rumusan Masalah** penelitian ini adalah bagaimana isi pesan moral yang ada didalam film *The Greatest Showman*? **Tujuan Penelitian** ini bertujuan mengetahui isi pesan moral dalam film "*The Greatest Showman*". **Teori Penelitian** tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. **Metode Penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma deskriptif. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa film *The Greatest Showman* ada banyak *scene* atau adegan yang terdapat pesan moral tentang adanya hasil yang baik yang akan didapati dengan usaha dan kerja keras tanpa memandang rendah orang lain dan beberapa pesan moral dari film



ini yaitu menolong sesama merupakan hal yang penting dan membahagikan keluarga juga merupakan hal utama. The Greatest Showman merupakan film inspiratif dan juga dapat memberikan dampak positif bagi publik. Sebuah film yang menangkap lika-liku perjuangan seorang pebisnis muda dalam mencapai sebuah kesuksesan dapat dijadikan pelajaran mengenai kehidupan, perjuangan, serta keyakinan pada impian yang dapat diwujudkan jika kita berusaha dengan sekuat tenaga.

2. Skripsi dengan judul **Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film Jigsaw (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Pierce)**, ditulis oleh Sanjaya Deep Budi Santoso. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. **Rumusan Masalah** Bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film “ Jigsaw ” ? **Tujuan Penelitian** ini bertujuan untuk merepresentasikan kekerasan dalam film “Jigsaw”. **Teori Penelitian** semiotika Charles Sanders Peirce (segitiga makna). **Metode Penelitian** kualitatif menggunakan metode analisis pendekatan kritis. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa film Jigsaw mengandung unsur kekerasan fisik yang disajikan sebanyak 11 adegan. Dalam penelitian ini juga di simpulkan bahwa ada jenis tanda, objek juga interpretasi Charles Sanders Peirce. Tanda yang dikandungnya menyerupai gambar John Kramer, melakukan perbuatan kekerasan untuk memperjuangkan keadilan yang secara inheren tidak adil, subjek yang dikandungnya sama dengan tersangka dalam kasus pidana, yang

ditangkap, disiksa dan disergap oleh John Kramer untuk pengakuan. dalam hidupnya.

3. Skripsi dengan judul **Representasi Pesan Moral *Body Shaming* dan *Insecure* dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)**, ditulis oleh Canesha Tesalonika. Universitas Buddhi Dharma tahun 2021. **Rumusan Masalah** bagaimana representasi pesan moral *body shaming* dan *insecure* dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”? **Tujuan Penelitian** ini bertujuan untuk mengetahui representasi pengaruh pesan moral *body shaming* dan *insecure* dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*”. **Teori Penelitian** tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce. **Metode Penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivisme. **Hasil Penelitian** menunjukkan bahwa *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* ada banyak *scene* atau adegan yang terdapat pesan moral seperti ; Cantik memiliki standar yang berbeda bagi setiap perempuan, Teman yang baik menerima apa adanya, Bijak dalam memilih kalimat candaan.
4. Skripsi dengan judul **Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi *The Angrybird***, ditulis oleh Eva Pipit Krismasari. Universitas Semarang tahun 2020. **Rumusan Masalah** bagaimana penggambaran nilai persahabatan film animasi *Angrybird* ?. **Tujuan Penelitian** ini bertujuan mengetahui bagaimana penggambaran nilai persahabatan film animasi

*Angrybird*. **Teori Penelitian** tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. **Metode Penelitian** kualitatif pendekatan Konotasi, Denotasi, dan Mitos. **Hasil Penelitian** persahabatan dalam film *The Angrybird* melalui empat komponen persahabatan, yaitu kedekatan dalam interaksi, kepercayaan pada teman, dan penerimaan sosial dalam bidang pertemanan, serta dukungan dari teman. Hal ini memberi perbedaan antara persahabatan biasa dan persahabatan. Sedangkan penerimaan sosial terhadap persahabatan erat kaitannya dengan upaya menjaga persahabatan dari pertengkaran yang terjadi. Melalui masalah-masalah yang ada dalam persahabatan, sebagian dari kita mampu mempertahankan persahabatan kita dengan menerima kenyataan teman kita.

5. Skripsi dengan judul **Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh “Dara” Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)**, ditulis oleh Natalia Krisnonica. Universitas Buddhi Dharma tahun 2021. **Rumusan Masalah** penelitian ini adalah bagaimana representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru?. **Tujuan Penelitian** ini bertujuan untuk menggambarkan representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru. **Teori Penelitian** tersebut menggunakan teori semiotika Roland Barthes. **Metode Penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivis. **Hasil Penelitian**

dalam film Dua Garis Biru terdapat pesan yang tersirat merepresentasikan dampak pergaulan bebas di dalamnya. Pesan tersebut digambarkan melalui simbol-simbol, dialog, adegan, tokoh dan tanda verbal maupun non-verbal yang terdapat dalam setiap scene yang diambil oleh penulis. Pesan yang tersirat dalam film ini bisa diungkapkan dengan menggunakan lima kode yang menyederhanakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Melalui lima kode metode analisis Roland Barthes penulis dapat menyimpulkan makna Denotasi, Konotasi dan Mitos dari sepuluh scene yang sudah dipilih. film ini adalah secara tidak langsung ingin menjelaskan adanya dampak pergaulan bebas yang dapat ditimbulkan tanpa memandang status sosial yang dimiliki remaja perempuan pelaku hubungan seksual diluar pernikahan. Hal ini juga yang membuat adanya pembentukan mitos baru yang dibuktikan oleh penggambaran pada tokoh Dara yang mana masih mampu mengejar cita-citanya dalam dunia pendidikan ke Korea setelah melahirkan. Dengan kata lain, film ini ingin mengubah pandangan terhadap remaja perempuan pelaku hubungan seksual di luar pernikahan yang biasanya dibingkai atau dianggap oleh masyarakat sebagai remaja perempuan nakal yang terlahir dari keluarga yang tidak utuh atau broken home dan hidup dilingkungan yang negatif serta tidak adanya keinginan untuk melanjutkan pendidikannya.

6. Skripsi dengan judul **Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)**, ditulis oleh Ayu Purwati Hastim. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar 2014. **Rumusan**

**masalah** penelitian ini yaitu bagaimana struktur tanda film Surat Kecil Untuk Tuhan? lalu bagaimana representasi makna film Surat Kecil Untuk Tuhan?. **Tujuan penelitian** untuk mengetahui struktur tanda dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan dan untuk mengetahui representasi makna dalam film. **Teori penelitian** tersebut menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. **Metode penelitian** yang digunakan dalam penelitian tersebut yakni menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma deskriptif. **Hasil penelitian** Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat isyarat sinematik/sinematik yang penting dan struktural dalam film “Surat Kecil Untuk Tuhan”. Struktur notasi sinematik ini sesuai dengan pandangan teoritis semiotika Charles Sanders Peirce, yang menganalisis pesan teks/media (film) dalam dimensi simbol, indeks, dan tanda. Dimana ketiga struktur tanda tersebut membentuk suatu rangkaian yang tidak terpisahkan dalam upaya menemukan makna pemaknaan dari film “Surat Kecil Untuk Tuhan”. Sedangkan aspek simbolik film ini cenderung mewakili kepribadian para tokoh, baik protagonis maupun antagonis, dengan situasi dan kondisi yang berbeda dari peran yang dimainkan oleh tokoh-tokoh Tuhan.

Perbandingan penelitian sejenis terdahulu dapat dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL 2.1**  
**PENELITIAN TERDAHULU**  
**SKRIPSI**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film <i>The Greatest Showman</i></b>	<b>Analisis Semiotika Tentang Representasi Kekerasan Pada Film <i>Jigsaw</i> (Analisis Semiotik Model Charles Sanders Peirce)</b>	<b>Representasi Pesan Moral <i>Body Shaming</i> dan <i>Insecure</i> dalam Film <i>Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan</i> (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).</b>
<b>Peneliti</b>	Feby Namira	Sanjaya Deep Budi Santoso	Canesha Tesalonika
<b>Lembaga dan Tahun</b>	Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan Tahun 2021	Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Tahun 2019	Universitas Buddhi Dharma Tahun 2021
<b>Masalah Penelitian</b>	Bagaimana isi pesan moral yang ada didalam film <i>The Greatest Showman</i> ?	Bagaimana kekerasan direpresentasikan dalam film “ <i>Jigsaw</i> ”?	Bagaimana representasi pesan moral <i>body shaming</i> dan <i>insecure</i> dalam film “ <i>Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan</i> ”?
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui isi pesan moral yang terdapat dalam film “ <i>The Greatest Showman</i> ”	Merepresentasikan kekerasan dalam film “ <i>Jigsaw</i> ”	Mengetahui representasi pengaruh pesan moral <i>body shaming</i> dan <i>insecure</i> dalam film “ <i>Imperfect: Karier, Cinta &amp; Timbangan</i> ”
<b>Teori</b>	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce (segitiga makna)	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce
<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan paradigma deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan pendekatan kritis	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme
<b>Hasil Penelitian</b>	<i>The Greatest Showman</i> merupakan film inspiratif dan juga dapat memberikan dampak positif bagi publik. Sebuah film yang menangkap perjuangan seorang pengusaha muda untuk sukses bisa	Film <i>Jigsaw</i> mengandung unsur kekerasan fisik yang disajikan melalui sebelas adegan dengan tabel setiap adegan dan dialog. Disimpulkan juga adanya bentuk Tanda,	Film <i>Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan</i> terdapat banyak <i>scene</i> atau adegan yang mengandung pesan moral seperti ; Cantik memiliki standar yang berbeda bagi setiap perempuan, Teman

	dijadikan pelajaran hidup, perjuangan, dan keyakinan akan cita-cita yang bisa diraih jika kita berusaha.	<i>Objek</i> , dan <i>Interpretant</i> dari model Charles Sanders Peirce.	yang baik menerima apa adanya, Bijak dalam memilih kalimat candaan.
--	--	---	---



**Tabel 2.2**  
**PENELITIAN TERDAHULU**  
**SKRIPSI**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Analisis Semiotika Nilai Persahabatan Pada Film Animasi <i>The Angrybird</i></b>	<b>Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh “Dara” Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)</b>	<b>Representasi Makna Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Pendekatan Analisis Semiotika)</b>
<b>Peneliti</b>	Eva Pipit Krismasari	Natalia Krisnonica	Ayu Purwati Hastim
<b>Lembaga dan Tahun</b>	Universitas Semarang Tahun 2020	Universitas Buddhi Dharma Tahun 2021	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Tahun 2014
<b>Masalah Penelitian</b>	Bagaimana penggambaran nilai persahabatan di dalam film animasi <i>Angrybird</i> ?	Bagaimana representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru?	Bagaimana struktur tanda dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan? dan bagaimana representasi makna dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan?
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui bagaimana penggambaran nilai persahabatan di dalam film animasi <i>Angrybird</i>	Menggambarkan representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru	Mengetahui struktur tanda dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan dan untuk mengetahui representasi makna dalam film Surat Kecil Untuk Tuhan.
<b>Teori</b>	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce
<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan Konotasi, Denotasi, dan Mitos	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan konstruktivisme	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif



<p><b>Hasil Penelitian</b></p>	<p>Film <i>The Angrybird</i> melalui empat komponen persahabatan yaitu, keakraban berinteraksi, kepercayaan pada sahabat, penerimaan di lingkup persahabatan serta dukungan yang diberikan oleh sahabat.</p>	<p>Pesan yang tersirat dalam film ini bisa diungkapkan dengan menggunakan lima kode yang menyederhanakan metode analisis semiotika Roland Barthes.</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan aspek simbolik pada film ini cenderung merepresentasikan karakter para tokoh pemeran baik yang bersifat protagonis maupun antagonistik dengan berbagai situasi dan kondisi peran yang dimainkan oleh para tokoh Surat Kecil Untuk Tuhan.</p>
--------------------------------	--	--	---



### 2.1.1 Jurnal Nasional

Untuk menunjang proses pengkajian dan analisa tentang representasi makna tanda dalam film **Penyalin Cahaya**, oleh karena itu penulis juga melakukan pencarian penelitian terdahulu sebagai referensi tambahan berupa jurnal nasional. Berikut ini adalah daftar penelitian terdahulu berupa jurnal nasional yaitu:

1. Jurnal penelitian dengan judul **Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa**, ditulis oleh Ryan Diputra dan Yeni Nuraeni. Universitas Gunadarma Depok Tahun 2021. **Rumusan Masalah** Bagaimana pesan moral tentang *body shaming* dan *insecure* dalam film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa? **Tujuan Penelitian** ini bertujuan untuk mengetahui analisa semiotika pesan moral tentang *body shaming* dan *insecure* dalam film *Imperfect* 2019 Karya Ernest Prakasa. **Teori Penelitian** Semiotika Charles Sanders Peirce. **Metode Penelitian** kualitatif deskriptif paradigma konstruktivisme. **Hasil Penelitian** Film Imperfect mengajarkan seseorang untuk tetap percaya diri dan berbahagialah dengan caranya sendiri.
2. Jurnal penelitian dengan judul **Representasi Patriarki dalam Film “Batas”**, ditulis oleh Fanny Gabriella Adipoetra. Universitas Kristen Petra Surabaya Tahun 2016. **Rumusan Masalah** Bagaimana representasi patriarki yang digambarkan dalam film tersebut? **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui representasi patriarki yang terdapat dalam film *Batas*. **Teori Penelitian** Semiotika Charles Sanders Peirce. **Metode Penelitian** Penelitian ini menggunakan metode semiotika pierce dengan pendekatan kualitatif. **Hasil Penelitian** Film *Batas* menunjukkan wanita juga masih diberi pandangan

menjadi sosok yang lemah, wanita juga masih digambarkan sebagai korban dari human *trafficking*.

3. Jurnal penelitian dengan judul **Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)**, ditulis oleh Intan Leliana, Mirza Ronda, dan Hayu Lusianawati. Universitas Bina Sarana Informatika dan Universitas Sahid Jakarta Tahun 2021. **Rumusan Masalah** Bagaimana representasi pesan moral dalam film Tilik? **Tujuan Penelitian** menginterpretasikan representasi pesan moral pada film Tilik. Juga untuk mengetahui makna Denotasi, Makna Konotasi dan Mitos dalam film. **Teori Penelitian** Semiotika Roland Barthes. **Metode Penelitian** Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. **Hasil Penelitian** terdapat pesan moral kebebasan wanita dalam memilih haknya. Dan wanita memiliki kesetaraan hak dengan pria.
4. Jurnal penelitian dengan judul **Representasi Perlawanan Pada Patriarki Dalam Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’ (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Perlawanan Pada Patriarki Dalam Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’)**, ditulis oleh Hesti Retno Wahyuni. Universitas Komputer Indonesia Bandung Tahun 2018. **Rumusan Masalah** Bagaimana representasi perlawanan pada patriarki? , Bagaimana level realitas mengenai perlawanan pada patriarki?, Bagaimana level representasi mengenai perlawanan pada patriarki?, Bagaimana level ideologi mengenai perlawanan pada patriarki? **Tujuan Penelitian** untuk mengetahui bagaimana level realitas perlawanan pada

patriarki, untuk mengetahui bagaimana level representasi perlawanan pada patriarki, untuk mengetahui bagaimana level ideologi perlawanan pada patriarki. **Teori Penelitian** Semiotika John Fiske **Metode Penelitian** pendekatan kualitatif. **Hasil Penelitian** merepresentasikan perlawanan terhadap patriarki seperti yang terlihat pada dialog dan konflik yang menampilkan sikap dan bahasa seksis serta dominasi dan diskriminasi patriarki terhadap seks. Tingkat Ideologis Fakta bahwa budaya patriarki masih mengakar di Indonesia, akar budaya patriarki ini tercermin dari sikap masyarakatnya.

5. Jurnal penelitian dengan judul **Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer**, ditulis oleh Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta. Universitas Pendidikan Ganesha, 2020. **Rumusan Masalah** penelitian ini adalah Bagaimana makna semiotika yang diperlihatkan pada Film Dua Garis Biru sebagai pendidikan seks bagi remaja dan orangtua? **Tujuan Penelitian** ini bertujuan untuk mengetahui semiotika yang terdapat dalam Film Dua Garis Biru. **Teori Penelitian** Semiotika. **Metode Penelitian** menggunakan kualitatif deskriptif. **Hasil Penelitian** Film Dua Garis Biru banyak sekali gambaran yang terlihat untuk menyampaikan pesan, yang memang film ini dibuat bukan hanya sekedar untuk hiburan tetapi memiliki pesan moral yang di perlihatkan.

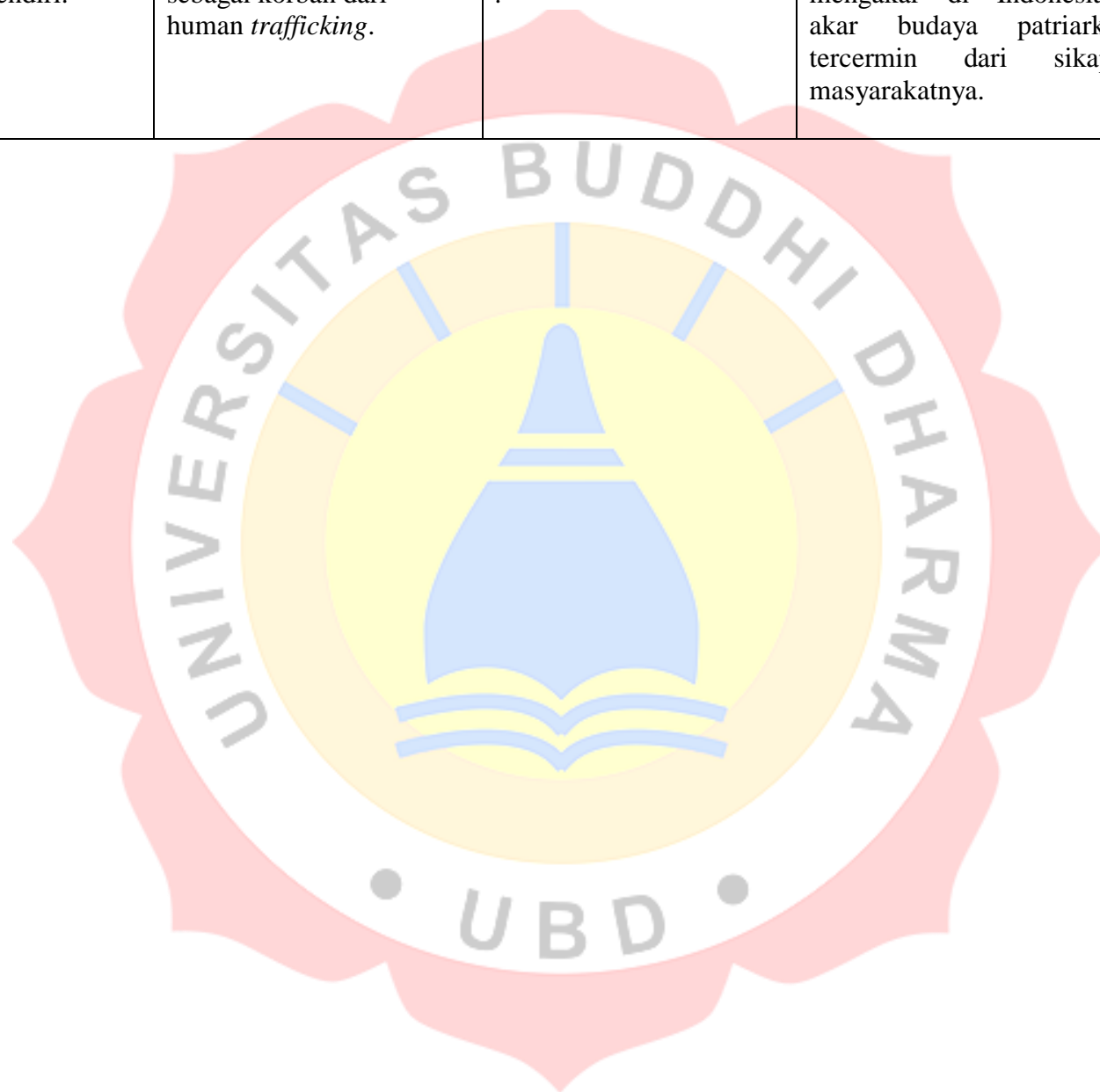
Penelitian terdahulu berupa jurnal nasional dirangkum dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2.3**  
**PENELITIAN TERDAHULU**  
**JURNAL NASIONAL**

<b>Judul Penelitian</b>	<b>Analisis Semiotika Dan Pesan Moral Pada Film Imperfect 2019 Karya Ernest Prakasa</b>	<b>Representasi Patriarki dalam Film “Batas”</b>	<b>Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)</b>	<b>Representasi Perlawanan Pada Patriarki Dalam Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’ (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Perlawanan Pada Patriarki Dalam Film ‘Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak’)</b>	<b>Analisis Semiotika Dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer</b>
<b>Peneliti</b>	Ryan Diputra, Yeni Nuraeni	Fanny Gabriella Adipoetra	Intan Leliana, Mirza Ronda, Hayu Lusianawati	Hesti Retno Wahyuni	Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta
<b>Lembaga dan Tahun</b>	Universitas Gunadarma Depok Tahun 2021	Universitas Kristen Petra Surabaya Tahun 2016	Universitas Bina Sarana Infomatika, Universitas Sahid Jakarta Tahun 2021	Universitas Komputer Indonesia Bandung Tahun 2018	Universitas Pendidikan Ganesha, 2020

<b>Masalah Penelitian</b>	Bagaimana pesan moral tentang <i>body shaming</i> dan <i>insecure</i> dalam film <i>Imperfect</i> 2019 Karya Ernest Prakasa?	Bagaimana representasi patriarki yang digambarkan dalam film tersebut?	Bagaimana representasi pesan moral dalam film <i>Tilik</i> ?	Bagaimana representasi perlawanan pada patriarki? , Bagaimana level realitas mengenai perlawanan pada patriarki?, Bagaimana level representasi mengenai perlawanan pada patriarki?, Bagaimana level ideologi mengenai perlawanan pada patriarki?	Bagaimana makna semiotika yang diperlihatkan pada Film <i>Dua Garis Biru</i> sebagai pendidikan seks bagi remaja dan orangtua?
<b>Tujuan Penelitian</b>	Mengetahui analisa semiotika pesan moral tentang <i>body shaming</i> dan <i>insecure</i> dalam film <i>Imperfect</i> 2019 Karya Ernest Prakasa	Mengetahui representasi patriarki yang terdapat dalam film <i>Batas</i>	Menginterpretasikan representasi Pesan moral dalam film <i>Tilik</i> . dan mengetahui makna Denotasi, Makna Konotasi dan Mitos dalam film <i>Tilik</i> .	Untuk mengetahui level realitas perlawanan pada patriarki. Untuk mengetahui level representasi perlawanan pada patriarki. Untuk mengetahui level ideologi perlawanan pada patriarki.	Untuk mengetahui semiotika yang terdapat dalam Film <i>Dua Garis Biru</i>
<b>Teori</b>	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	Teori Semiotika Charles Sanders Peirce	Teori Semiotika Roland Barthes	Teori Semiotika John Fiske	Semiotika
<b>Metode Penelitian</b>	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif paradigma konstruktivisme	Penelitian ini menggunakan metode semiotika pierce dengan pendekatan kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif
<b>Hasil Penelitian</b>	Film <i>Imperfect</i> pesan moral kategori ini mengajarkan seseorang untuk tetap percaya diri dan berbahagialah dengan	Film <i>Batas</i> menunjukkan perempuan juga masih digambarkan menjadi sosok yang lemah dan bahkan menjadi korban. Perempuan digambarkan	terdapat pesan moral kebebasan wanita dalam memilih haknya. Dan wanita memiliki kesetaraan hak dengan pria.	merepresentasikan perlawanan terhadap patriarki seperti yang terlihat pada dialog dan konflik. Fakta bahwa budaya patriarki masih	Film <i>Dua Garis Biru</i> banyak sekali gambaran yang terlihat untuk menyampaikan pesan, yang memang film ini dibuat bukan

	caranya sendiri.	sebagai korban dari human <i>trafficking</i> .	.	mengakar di Indonesia, akar budaya patriarki tercermin dari sikap masyarakatnya.	hanya sekedar untuk hiburan tetapi memiliki pesan moral yang di perlihatkan.
--	------------------	--	---	--	--

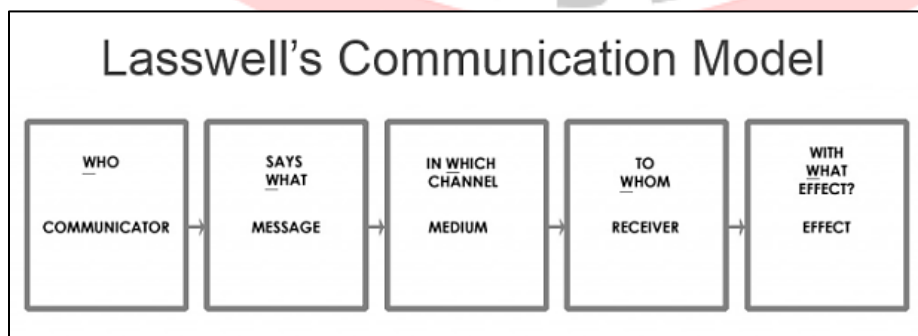


## 2.2 Kerangka Teoritis

### 2.2.1 Komunikasi

Peran komunikasi merupakan peran yang sangat krusial dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pada sebuah proses berinteraksi antar individu dalam komunikasi sering ditemukan sebuah *symbol* pesan dan juga komunikasi memiliki sebuah *system* pesan yang digunakan ketika ingin disampaikan, yang tentu saja memiliki tujuan tersendiri. Atau dalam kata lain setiap pesan-pesan yang disampaikan melalui sebuah komunikasi memiliki makna tersendiri yang seringkali kita sebagai pemberi pesan (*communicator*) atau penerima sebuah pesan (*communicant*) mengalami salah persepsi (*misperception*), salah interpretasi (*misinterpretation*) dan salah paham (*misunderstanding*) pada sebuah simbol (*symbol*) maupun tanda (*sign*) yang terdapat pada sebuah pesan. Hingga tak jarang muncullah sebuah konflik ketika seseorang salah dalam menangkap makna sebuah pesan didalam sebuah interaksi.

Menurut Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005: 10), menjelaskan cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi yaitu menjawab pertanyaan berikut: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.





Gambar 2.3.1  
**Model Komunikasi Harold Lasswell**<sup>2</sup>

“Communications is the process by which an individual transmit stimuly (usually verbal symbols) to modify the behavior of another individuals”. (Komunikasi merupakan proses seorang individu menyampaikan stimulus/rangsangan [biasanya berupa simbol verbal] untuk mengubah tingkah laku dari orang lain).<sup>3</sup>

Secara etimologis Komunikasi dari bahasa Latin, yaitu *Communication*. kata tersebut bersumber dari kata “*Communis*” yang memiliki arti sama; yang berarti sama makna dan sama arti. Komunikasi terjadi apabila terdapat kesamaan pemaknaan tentang suatu pesan yang di sampaikan oleh komunikator (*communicator*) dan diterima oleh komunikan (*communicant*).<sup>4</sup> Jika terjadi ketidaksetaraan makna dari komunikator yang diterima oleh komunikan, maka komunikasi tidak efektif. Shanon dan Weaver menjelaskan bahwa komunikasi adalah interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu dengan lainnya, secara sengaja ataupun tidak sengaja, tidak terbatas pada bentuk komunikasi bisa bahasa verbal, ataupun non verbal (Canggara, 2007:20-21).

Jadi, berdasarkan dari definisi Komunikasi diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan komunikasi adalah kegiatan interaksi transaksional antara dua orang atau lebih untuk proses mentransfer informasi antara komunikator kepada komunikan menggunakan makna yang sama-sama dipahami atau dimengerti satu sama lain.

### **2.2.1.1 Unsur-Unsur Komunikasi**

---

<sup>2</sup> <https://arumaws.files.wordpress.com/2016/06/lasswell-model.png?w=620>

<sup>3</sup> Carl I. Hoveland dalam Mohammad Zamroni, Filsafat Komunikasi Pengantar Ontologis Epistimologis Aksiologis (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hlm. 4

<sup>4</sup> Suryanto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* ( Bandung: CV Pustaka Setia,2015) hlm.14

Kegiatan komunikasi dapat berjalan dengan efektif, apabila terdapat unsur-unsur penting didalamnya. Komunikasi memiliki lima unsur yang saling berkaitan satu sama lain, yakni sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), dan pembicara (*speaker*). Menurut Harrold Lasswel (dalam Mulyana, 2014:69) unsur-unsur komunikasi, yaitu:

1. **Sumber** (*source*), oknum/ orang yang memulai atau perlu berkomunikasi. Sumber disini dapat berupa individu/individu, kelompok, organisasi atau negara. Hal ini juga dikenal sebagai penyandian (*encoding*).

2. **Pesan**, seperangkat simbol verbal dan non-verbal sebagai perwakilan perasaan, nilai atau gagasan dari komunikator.

3. **Saluran**, medium yang dipakai komunikator dalam pemberian pesan kepada penerima.

Saluran mangacu pada penyampaian pesan, dapat dilakukan dengan tatap muka ataupun melalui media (cetak atau elektronik).

4. **Penerima** (*receiver*), sebagai sasaran atau tujuan, penyandi balik (*decoder*), ataupun *audience*, yaitu setiap orang yang menerima pesan dari (komunikator).

5. **Efek**, kejadian yang timbul dari penerima setelah menerima pesan mencakup penambahan pengetahuan, perubahan sikap, perubahan kepercayaan, dan perubahan tingkah laku.

### 2.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi bukan hanya sebagai bentuk *output* dari suatu pemikiran yang dikemukakan secara verbal ataupun non-verbal, namun komunikasi juga memiliki fungsi lain seperti dalam menyelesaikan sebuah masalah atau konflik. Fungsi sebagai komunikasi sosial berarti bahwa komunikasi setidaknya hal penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan

hidup, mencapai kebahagiaan, dan menghindari tekanan dan ketegangan. Ada beberapa fungsi yang melekat dalam proses komunikasi menurut Onong Uchyana Effendy, 1996 diantaranya :

1. **Informasi**, adalah pengumpulan, penyimpan, pengolah, menyebarkan berita, data, gambar, peristiwa dan pesan, opini dan komentar yang berdampak pada lingkungan dan membuat keputusan yang tepat.
2. **Sosialisasi** (perasyarakatatan), yaitu pengadaan sumber ilmu pengetahuan yang olehnya individu berperilaku dan berfungsi dalam kemasyarakatan yang efektif sehingga menyadari fungsi sosial dan aktif dalam bersosialisasi.
3. **Motivasi**, yaitu memberikan keterangan *goals* setiap manusia dalam jangka pendek maupun jangka panjang, membina semua orang untuk menentukan pilihan dan keinginannya, serta membangun aktivitas individu dan kelompok didasari tujuan bersama.
4. **Debat dan Diskusi**, yaitu memberikan dan bertukar fakta yang diperlukan untuk mencapai kesepakatan atau menyelesaikan perbedaan pendapat tentang masalah publik, memberikan bukti yang relevan sesuai dengan kebutuhan publik untuk tujuan partisipasi publik lebih banyak tentang masalah kepentingan bersama.
5. **Pendidikan**, adalah pembaruan ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan intelektual, sikap, dan pendidikan yang dibutuhkan dalam semua aspek kehidupan.
6. **Memajukan Kehidupan**, yaitu menyebarkan hasil kebudayaan dan seni dengan tujuan mempertahankan warisan, mengembangkan budaya dan memperluas horizon seseorang serta mengembangkan imajinasi, kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
7. **Hiburan**, yaitu penyebaran simbol, gambar, sinyal dan suara dari seni, tari, teater, musik, olahraga, permainan, sastra, hiburan, kelompok dan individu.

8. **Integrasi**, yaitu pemasok bagi bangsa, kelompok, juga individu dalam memperoleh berbagai pesan yang dibutuhkan agar bisa saling mengenal dan menghargai pandangan, kondisi, dan keinginan orang lain.

### 2.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Menurut Joseph A. Devito (2011:31-33), tujuan dari komunikasi sebagai berikut:

1. **Menemukan**, salah satu tujuannya adalah penemuan diri. Melalui komunikasi, individu bisa lebih memahami diri sendiri dan orang lain.
2. **Untuk Berhubungan**, yaitu setiap manusia dicintai, merasa dicintai, menyukai, dan memiliki keinginan untuk mencintai.
3. **Untuk Meyakinkan**, Di era komunikasi yang modern ini, individu seringkali berperan sebagai penerima atas pesan-pesan yang disampaikan dari media. Terutama media massa yang membujuk setiap orang untuk mengubah perilaku mereka.

#### 2.2.1.4 Komunikasi Massa

*Mass Communication* dapat dijelaskan dengan dua perspektif, yaitu bagaimana individu/kelompok menciptakan pesan lalu menyampaikannya dengan perantara media, di sisi lain bagaimana individu/kelompok menemukan dan menggunakan pesan. Komunikasi massa dipahami sebagai proses komunikasi melalui media massa.

Definisi Komunikasi Massa oleh Bittner yaitu: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Radio siaran dan siaran televisi termasuk media massa kedua hal tersebut dikenal sebagai media elektronik, media film sebagai media komunikasi massa yaitu film bioskop. Surat kabar dan majalah keduanya disebut media cetak.<sup>5</sup>

Pandangan lain mengenai komunikasi massa dikemukakan oleh Friedson dikutip dalam Buku Abdul Halik yang menyatakan komunikasi massa dibedakan dari bentuk-bentuk komunikasi lain oleh fakta yaitu komunikasi itu ditujukan kepada beberapa kelompok tertentu yang berbeda, dan bukan kepada satu atau beberapa individu atau bagian tertentu dari masyarakat. Komunikasi massa juga mendalilkan adanya alat khusus untuk menyampaikan informasi sehingga komunikasi dapat menjangkau semua orang yang mewakili kelas masyarakat yang berbeda pada saat yang bersamaan. (Halik, 2013:7).<sup>6</sup>

Pada definisi komunikasi massa diatas, ditarik kesimpulan bahwa konsep komunikasi massa yakni penyampaian pesan kepada audiens sebagai komunikator dalam jumlah besar yang

---

<sup>5</sup> Rema Karyanti S (ed), *Komunikasi Massa Suatu Pengantar* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009), hlm.3

<sup>6</sup> Dr. Abdul Halik, S.Sos.,M.Si, *Buku Komunikasi Massa* (Makassar : Alauddin University Press,2013) hlm.7

diterima oleh media secara bersamaan dengan menggunakan surat kabar dan media elektronik sebagai mediator.

### 2.2.1.5 Ciri-Ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa memiliki kegiatan berbeda dari bentuk komunikasi lain. Komunikasi massa menggunakan media massa, yaitu melalui pers tertulis maupun melalui media elektronik (audio-visual). Komunikasi massa dilakukan melalui medium elektronik seperti televisi, sehingga proses yang dilakukan komunikator adalah menyampaikan informasi verbal dan nonverbal melalui teknologi audio-visual. (Elvinaro,dkk 2004:7) mengemukakan diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Komunikator Terlembaga

Melibatkan banyak orang menjadikan komunikasi massa berbeda dengan komunikasi lainnya dan menjadi sangat kompleks karena selain melibatkan banyak orang, komunikasi massa juga melibatkan banyak peralatan dan juga biaya (*cost*) yang sifatnya relatif dan dibutuhkan.

## **2. Pesan Bersifat Umum**

Komunikasi massa bersifat umum (terbuka), berarti komunikasi dapat dikendalikan dan diterima oleh siapa saja tanpa terkecuali. Pesan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk fakta atau opini. Pesan media massa yang disajikan dalam berbagai bentuk harus memenuhi kriteria penting yang berpeluang menarik perhatian media.

## **3. Komunikannya Anonim dan Heterogen**

Dalam komunikasi massa, antara komunikator dan komunikan tidak saling mengenal. Karena cara berkomunikasi tidak tatap muka dengan menggunakan suatu media. Selanjutnya, Propaganda massa bersifat heterogen karena termasuk kelompok sosial yang berbeda dan dapat dikelompokkan berdasarkan faktor-faktor seperti; pekerjaan, jenis kelamin, usia, pendidikan, agama, budaya, tingkat ekonomi, dll.

## **4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan**

Karena dapat menjangkau khalayak komunikan yang relatif banyak dan tidak dibatasi jumlahnya yang merupakan kelebihan yang dimiliki komunikasi massa. Dan hal ini bisa dilakukan pada waktu yang bersamaan juga isi pesan yang akan diterima adalah sama.



## 5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

Pada konteks komunikasi massa, komunikator tidak perlu mengetahui komunikan terlebih dahulu, seperti komunikasi antarpersonal. Hal paling utama yaitu pesan disusun secara sistematis dan mudah untuk dipahami.

## 6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Pada *mass media*, pihak komunikator dan pihak komunikan tidak bisa berdialog *face to face* layaknya komunikasi antarpersonal. Dalam hal ini komunikator menyampaikan informasi secara aktif dan komunikan pun aktif menerima pesan.

## 7. Stimulus Alat Indra “Terbatas”

Rangsangan sensorik pada komunikasi massa, tergantung oleh jenis media massa-nya. Koran dan majalah dapat dilihat oleh pembaca, radio hanya dapat didengar oleh penonton, dan film hanya dapat dilihat dan didengar oleh persekutuan.

## 8. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*)

Faktor terpenting dalam dunia komunikasi adalah umpan balik (*feedback*), karena umpan balik bisa menilai proses suatu komunikasi efektif karena menghasilkan suatu efek. Pada proses komunikasi massa, *feedback* bersifat tidak langsung dan *delayed*/tertunda. yaitu berarti, komunikator tidak dapat mengetahui reaksi audiens terhadap pesan yang disampaikannya.



### **2.2.1.6 Fungsi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa mempunyai fungsi penting terhadap masyarakat. Dominick menggolongkan fungsi komunikasi massa sebagai berikut (Ardianto, 2004: 15):

#### **1. *Surveillance* (Pengawasan)**

Fungsi pengawasan dibagi dalam dua bentuk utama, yaitu:

- a. Fungsi pengawasan peringatan yaitu memberitahu berbagai hal terutama hal ancaman kepada masyarakat.
- b. Fungsi pengawasan instrumental yaitu menyebarkan informasi yang bermanfaat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.

#### **2. *Interpretation* (Penafsiran)**

Media massa bukan hanya mendistorsi data dan fakta, namun juga memberikan interpretasi atas peristiwa penting. Media memilih atau menentukan acara yang dapat disiarkan.

#### **3. *Linkage* (Pertalian)**

Media massa bisa mempersatukan masyarakat yang berbeda dan membangun hubungan berdasarkan minat yang sama terhadap sesuatu, sehingga dapat membentuk suatu koneksi.

#### 4. *Transmission of values* (Penyebaran nilai-nilai)

Dengan membagikan nilai-nilai pada masyarakat untuk diadopsi, hal ini menjadi harapan dari media massa.

#### 5. *Entertainment* (Hiburan)

kebanyakan *mass media* berfungsi menjadi hiburan. meskipun beberapa media massa tidak menawarkan fitur ini, media massa berfungsi hiburan untuk meredakan ketegangan *public*.<sup>7</sup>

### 2.2.2 Representasi

Jika diartikan secara singkat, representasi yakni sebuah proses memproduksi makna. Melalui sistem yang terdiri dari dua komponen, yakni konsep pemikiran dan bahasa. Dua hal tersebut dihubungkan bersama, konsep yaitu sesuatu diketahui dalam pikiran sehingga kita dapat mengetahui artinya, tetapi tanpa bahasa kita tidak dapat berkomunikasi. Representasi diperlukan sebagai makna yang diciptakan dan dipertukarkan di antara anggota komunitas.<sup>8</sup>

*Representation*, dalam bahasa Inggris yang mempunyai arti sederhana yakni perwakilan, gambaran atau penggambaran. Representasi juga sebagai gambaran tentang suatu hal yang terjadi dalam kehidupan yang digambarkan suatu media.<sup>9</sup>

Menurut Chris Barker, representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita untuk mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan memerlukan penyelidikan tentang bagaimana

---

<sup>7</sup> Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003) hlm. 23

<sup>8</sup> Siti Aisyah, *Representasi Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim*, (Skripsi : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016)

<sup>9</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2015), 20.

makna diproduksi dalam konteks yang berbeda.<sup>10</sup> Pengertian mengenai representasi lain menurut Marcel Danesi di mana representasi didefinisikan sebagai proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Lebih khusus didefinisikan sebagai penggunaan "tanda" (gambar, suara, dll.) untuk menunjukkan sesuatu yang diserap, dirasakan, dibayangkan, atau dialami dalam bentuk fisik.<sup>11</sup>

Secara singkat, representasi adalah suatu proses ketika objek ditangkap oleh indera kita dan kemudian diberi makna untuk diproses, dan hasilnya adalah sebuah gagasan atau konsep yang kemudian diutarakan dengan menggambarkan realitas yang disampaikan atau diwakili oleh tanda-tanda.

Kesimpulannya, dalam film **Penyalin Cahaya**, juga memiliki representasi makna tanda tentang seseorang yang mengalami pelecehan seksual untuk dapat *speak up* dan memperjuangkan hak asasi manusianya, untuk mendapat keadilan. Film ini mencoba memperlihatkan kembali bagaimana gambaran tentang makna anda terkait dampak pelecehan seksual yang marak terjadi disekitar kita.



### 2.2.3 Makna dan Tanda

Tanda-tanda adalah perangkat yang digunakan untuk berusaha mencari jalan di dalam kehidupan atau dalam sosialisasi ditengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Dalam ilmu Semiotika, teori Charles Sander Peirce sangat menekankan pada logika dan juga filosofi pada tanda yang muncul di masyarakat, Semiotika merupakan seperangkat ilmu atau biasa

---

<sup>10</sup> Chris Barker, *The Sage Dictionary of Cultural Studies*, Australia: Sage, 2004, Hlm. 9

<sup>11</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, Hlm. 3-4

disebut metode analisis untuk mengkaji tanda. sebuah tanda-tanda mengizinkan setiap individu untuk berpikir, memiliki hubungan dengan orang lain, dan memaknai pada apa yang diperlihatkan oleh semesta.

Setiap individu lebih mungkin dalam berbagai tanda; Diantaranya adalah tanda-tanda linguistik yang merupakan kategori penting, namun bukan satu-satunya kategori. Makna memiliki potensi menjadi segalanya, atau makna berpotensi menjadi titik penentu di dunia nyata. Dengan makna sebagai tanda, kehidupan akan lebih bermakna atau sebaliknya, artinya hanya dengan memperhatikan tanda, kita akan mengetahui makna hidup itu sendiri dan makna sebagai pengendali kehidupan kita, kelangsungan hidup manusia di alam semesta. Makna adalah bagian integral pada semantik juga dapat dikaitkan dengan apa yang di katakan.

Makna sendiri memiliki banyak pengertian. Seperti yang diungkapkan oleh Ferdinand de Saussure, yang dikutip Abdul Chaer, yaitu bahwa makna mengartikan suatu pemahaman terkandung dalam suatu tanda linguistik.<sup>12</sup>

Makna (acuan) yakni hubungan lambang (*symbol*) dan acuan ataupun referen. relasi antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan relasi antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13).

Tanda ialah sesuatu yang berdiri atas sesuatu yang lain. Dalam tanda terdapat dua dimensi. Yang pertama adalah dimensi ekspresi yang adalah bentuk fisik dari tanda itu sendiri. Yang kedua adalah dimensi isi yang adalah makna atau isi dari yang ditandai oleh tanda itu sendiri. Atau dalam arti lain, tanda adalah setiap “kesan bunyi” yang memiliki fungsi sebagai suatu signifikansi atau suatu objek di ranah pengalaman yang ingin disampaikan. Tanda bisa disebut

---

<sup>12</sup> Abdul Chaer, Linguistik Umum (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 286

juga sebuah media yang berfungsi untuk mempermudah penyampaian maksud dan pesan dalam komunikasi yang dikemas dengan bentuk tanda. Saat manusia saling memberi tanda-tanda maka akan terbentuk sebuah makna yang berhubungan dengan tanda-tanda tersebut (Wahjuwibowo, 2018: 9).

## 2.2.4. Film

### 2.2.4.1 Pengertian Film

Film adalah manifestasi perkembangan kehidupan budaya masyarakat pada masanya. Seiring berjalannya waktu, terjadi perkembangan pada film dari segi teknologi yang digunakan sampai pokok bahasan yang dipermasalahkan. Memang, film berkembang sesuai dengan unsur budaya orang-orang di belakangnya. Semua konotasi budaya dihasilkan dengan memakai simbol. Makna hanya bisa disimpan dalam simbol.<sup>13</sup>

Film adalah memadukan satu gambar menjadi beberapa gambar yang dijadikan satu dalam sebuah *scene* atau adegan, dan merupakan bentuk komunikasi modern kedua yang muncul di dunia (Sobur, 2013:126). Komunikasi Film adalah dengan bertutur. Dalam film terdapat tema dan tokoh cerita, yang pada akhirnya pesan dikomunikasikan secara dramatik. Cara bertutur merupakan bagian dari seni berkomunikasi, yaitu bagaimana sebuah film menempelkan pesan pada benak pemirsanya, dengan cara mengesankan atau dengan kata lain, Penonton memahami sebuah pesan bukan karena pesan langsung tetapi berdasarkan pengalaman mereka terhadap sebuah film.<sup>14</sup> Banyak aspek yang ditawarkan film seperti alur cerita, setting, gaya Bahasa, karakter, tokoh pemeran, dan lain-lain. Film selalu dapat meninggalkan berbagai bentuk pesan

---

<sup>13</sup> Alex Sobur., *Semiotika Komunikasi*, (Cet. 3; Bandung; Remaja Rosdakarya, 2006), h. 176- 177.

<sup>14</sup> Seno Gumira Ajidarma. 2003. *Kisah Mata: Fotografi Antara Dua Subyek*. Yogyakarta: Galangpress Group. Hal. 6-7

bagi penontonya, karena pesan tersebut dapat dilihat secara nyata dalam penyajian melalui ilustrasi dan gambar pada film tersebut.

#### **2.2.4.2 Jenis-Jenis Film**

##### **1. Film Dokumenter (*Documentary Films*)**

Menyajikan realitas dengan cara yang berbeda dan dibuat dengan tujuan yang berbeda. dapat diakui, bagaimanapun, film dokumenter tidak pernah memisahkan tujuan dari informasi dan pendidikan. Intinya, film dokumenter sebisa mungkin tetap berdasarkan pada hal-hal nyata. Seiring waktu, genre dokumenter yang berbeda telah muncul, seperti dokudrama (film dokumenter). Saat ini, film dokumenter telah menjadi tren di dunia perfilman. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya film dokumenter yang dapat kita tonton melalui saluran televisi seperti pada program *National Geographic* dan program televisi *Animal Planet*. Bahkan *Discovery Channel* telah memantapkan dirinya sebagai *channel* yang menayangkan film dokumenter mengenai keanekaragaman alam dan budaya.

##### **2. Film Cerita Pendek (*Short Films*)**

Film pendek normalnya berdurasi kurang dari 60 menit. kebanyakan negara seperti Jerman, Australia, Kanada, Amerika Serikat bahkan Indonesia, film pendek dijadikan sebagai laboratorium dan sebagai *stepping stone* dari seseorang atau sekelompok orang yang dapat menghasilkan film layar lebar. Jenis film ini kebanyakan diproduksi oleh mahasiswa film atau individu atau kelompok yang menyukai dunia perfilman dan ingin berlatih pembuatan film yang baik. Namun ada juga orang yang mengkhususkan diri dalam produksi film pendek, biasanya produksi ini diberikan kepada *production house* untuk diberikan kepada produser atau saluran Televisi.

### 3. Film Cerita Panjang (*Feature-Length Films*)

Berdurasi lebih dari 60 menit biasanya berdurasi 90-100 menit. Film yang ditayangkan di bioskop termasuk dalam kelompok ini. Beberapa film berdurasi lebih dari 120 menit. Seperti film India rata-rata berdurasi hingga 180 menit.

Pada Skripsi ini penulis memilih Film Penyalin Cahaya karena film tersebut termasuk film panjang. Menurut penulis adalah suatu bentuk film yang menggambarkan kisah realitas sosial yang terdapat pesan untuk disampaikan pada *public* dengan durasi film lebih dari 120 menit.

#### 2.2.4.3 Genre Film

*Genre* atau kategorisasi pada film dalam bahasa Prancis yang berarti bentuk atau tipe. Pada dasarnya *genre* adalah jenis atau klasifikasi film dengan karakter atau pola yang sama (khas) pada film. Tanpa di sadari *genre* dapat dikategorikan sebagai semiotik. Hal ini dikarenakan adanya unsur kode dan konvensi yang dimiliki dari sebuah film dengan *genre* yang sama. Dalam bahasa Prancis *genre* di artikan sebagai bentuk atau tipe dalam dunia perfilman. *Genre* sendiri diartikan oleh khalayak umum sebagai suatu jenis film yang memiliki karakter yang khas.

#### 1. Drama

Film drama pada umumnya akan menekankan aspek kemanusiaan (*human interest*). bisa juga tema tersebut membangkitkan cerita sehari-hari dengan adegan romantis dan dramatis yang disematkan. Hal ini bertujuan untuk menarik simpati dan empati terhadap peristiwa yang dialami oleh para tokoh. tidak heran jika penonton merasa seperti berada di dalam film dan mengalami begitu banyak suka, duka, kekecewaan, bahkan kemarahan.

## 2. **Komedi (*Comedy*)**

*Genre* film yang juga populer adalah komedi. Film komedi bertujuan untuk menghibur dan membuat penonton tertawa dengan setiap adegan yang disiapkan. Terkenal dengan popularitasnya yang bisa dinikmati oleh segala usia, film ber-*genre* komedi ini terbilang tangguh dalam penayangannya.

## 3. **Horor**

Film dengan *genre* horor ini dapat memicu adrenalin masyarakat. Hal ini dikarenakan hampir 85% film yang dibuat memiliki unsur horor dan adegan menyeramkan yang melibatkan hantu, ilmu gaib, dan dunia gaib.

## 4. **Aksi (*Action*)**

*Genre action* merupakan salah satu *genre* yang terlihat paling menguras energi. Adanya adegan-adegan yang mengutamakan hubungan buruk antara tokoh utama dan penjahat menimbulkan anarki seperti perkelahian, tembak-menembak, kejar-mengejar, adegan berbahaya, menegangkan, yang berpacu pada waktu, ledakan, dan lain sebagainya.

## 5. **Fantasi (*Fantasy*)**

Film fantasi mengacu pada lokasi, peristiwa, dan karakter yang fiktif. Film ini berkaitan dengan cerita fiktif, elemen sihir, mitos, dongeng, imajinasi, halusinasi, dan alam mimpi.

## 6. **Petualangan (*Adventure*)**

Film petualangan adalah sebuah film mengenai perjalanan, penjelajahan dan penemuan ke wilayah asing yang tidak pernah didatangi sebelumnya. Film dengan bertemakan *adventure* selalu menyuguhkan keindahan dan panorama alam yang eksotis seperti hutan belantara, savana, pegunungan, lautan dan pulau-pulau terpencil.

## 7. **Musikal (*Musical*)**



Film musikal yaitu film yang memadukan unsur lagu, musik, koreografi (tari) dan gerak. Film ini memiliki tarian dan lagu sepanjang film dan umumnya menyatu dengan cerita.

#### 8. *Thriller*

*Thriller* bertujuan untuk memberikan ketegangan pada penontonnya, rasa ingin tahu, ketidakpastian, dan ketakutan. Cerita film ini seringkali berupa aksi nonstop, penuh kejutan, misteri hingga klimaks film *thriller* pun masih menjaga intensitas ketegangan pada penonton.

Dari pemaparan berbagai jenis *genre* di atas dapat dilihat bahwa dalam penelitian ini film **Penyalin Cahaya** masuk ke dalam *genre* drama, dan *thriller*. Isi dari film tersebut menceritakan sebuah aksi menyoalakan keadilan atas peristiwa pelecehan seksual yang digambarkan secara realistis pada kehidupan sehari-hari.

#### 2.2.4.4 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film memiliki struktur yang mencakup beberapa *sequenc*, *shot*, dan *scene*. Setiap pengambilan gambar memerlukan penempatan kamera pada posisi terbaik untuk pandang penonton dan untuk mengatur posisi di beberapa titik dalam alur cerita, karena itulah film sering disebut sebagai kombinasi gambar yang dibingkai menjadi satu kesatuan dengan menceritakan sebuah kisah kepada pemirsa atau penonton.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Joseph V. Maschelli dalam Deddy Mulyana, 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hal 27

Menurut Sobur dalam penelitian Krisnonica (2020:28)<sup>16</sup> mengatakan banyak perkembangan yang terjadi pada dunia perfilman membuat film dipandang sebagai representasi dari kehidupan nyata dan budaya di masyarakat. Karena itu film selalu mengangkat cerita yang berkembang di masyarakat dan menjadikannya kenyataan. Sebagai media dari pertunjukan, film dianggap sebagai salah satu sarana paling efektif untuk menyampaikan pesan kepada *public*. Itu karena film bersifat audio visual dan mudah dicerna dan bahasanya yang mudah dipahami, film sering digunakan untuk mewakili fakta atau cerita.

Menurut Nurudin (2011:9), *Mass media* adalah alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan secara serentak, cepat kepada khalayak yang besar dan heterogen. Keunggulan komunikasi massa dibandingkan bentuk komunikasi lainnya adalah tidak terbatas ruang dan waktu. Bahkan media massa dapat menyampaikan pesan hampir secara instan tanpa batas waktu. Pesatnya perkembangan dunia teknologi menjadikan evaluasi dan pembahasan sebuah film lebih dari sekedar sebuah seni.

Film merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat digunakan dalam berbagai perspektif keilmuan, seperti Komunikasi Massa dan Semiotika. Berkaitan dengan hal tersebut, film digunakan menjadi salah satu bentuk media massa yang dapat atau tampak menyampaikan beberapa pesan yang mengandung tanda-tanda untuk dikaji dengan menggunakan analisis semiotika.

### **2.2.5 Semiotika**

---

<sup>16</sup> Natali Krisnonica, *Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh "Dara" Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, 2020. Hal.28

Danesi dan Perron dalam Hoed 2014:129 menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang terus mencari arti dan memberikan makna dalam berbagai hal yang terdapat disekitarnya. Karenanya manusia dapat disebut sebagai *homo signans*. Secara etimologis dan terminologis istilah Semiotika dapat diartikan sebagai berikut, secara etimologis istilah Semiotika berasal dari bahasa Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda sendiri diartikan sebagai sesuatu yang bisa mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, istilah semiotika adalah sebagai ilmu yang mempelajari sederetan fenomena yang terjadi di seluruh dunia sebagai tanda (Wibowo, 2013:7).<sup>17</sup>

Semiotik memiliki dua tokoh penting dalam mengkaji sebuah teori semiotik (Berger, 2010:10), yaitu Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan Charles Sanders Peirce (1839-1914). Menurut Saussure, ilmu semiotika disebut semiologi. (*a science that studies the life of signs within society*) yang berarti semiologi yaitu suatu ilmu yang mengkaji tanda-tanda di dalam masyarakat. Atau dalam arti lain semiotik atau Semiologi adalah pengetahuan sistematis suatu tanda. Didasarkan pada tindakan dan perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda, harus ada sistem pembeda dan konvensi yang memungkinkan makna ini terlebih dahulu. Kita bisa mengartikan bahwa di mana ada tanda, di situ ada sistem.

Sedangkan menurut Peirce, Semiotika adalah ajaran formal mengenai tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*) (Budiman, 2011:3). Kedua tokoh penting dalam pengembangan teori semiotik tersebut tidak saling mengenal dan juga keduanya mengembangkan ilmu semiotika secara berbeda. Dengan demikian, semiotika Saussure mengacu pada penguraian sistem tanda yang berhubungan dengan linguistik, tetapi ilmu semiotika menurut Peirce lebih mengutamakan logika dan filosofi dari tanda-tanda (Kriyantono, 2006:256).

---

<sup>17</sup> Surya Darma. *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022) hlm.3

Dapat diartikan secara ringkas bahwa, analisa Semiotik (*semiotical analysis*) yaitu sebuah cara untuk mencari arti/makna dari suatu teks maupun secara visual mengenai suatu lambang atau tanda (*sign*) yang terdapat pada media massa atau media lainnya untuk mengungkap suatu tanda yang tersembunyi dan memiliki makna dari tanda itu. Oleh sebab itu, semiotika dalam penelitian ini adalah kemampuan produksi tanda yang mencakup sebuah kegiatan simbolisasi, pengkodean, dan pemaknaan sebagai sistem kode guna menyampaikan informasi.

### **2.2.5.1 Semiotika Film**

Film dapat dimaknai dengan berbagai macam makna, ada yang mengaggap film sebagai media hiburan, atau bahkan sebagai media pembujukan karena sebenarnya film memiliki kekuatan persuasi (*persuasive*) bagi penontonya. (McQuail, 2010:14) mengemukakan yakni pesan pada film tersebut berasal dari adanya keinginan untuk merekonstruksikan/merefleksikan keadaan masyarakat bahkan bias saja tercipta dari keinginan untuk memanipulasi. Seperti media massa pada dasarnya, film adalah cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai-nilai, norma dan cara hidup yang berlaku di masyarakat akan dihadirkan dalam film-film yang diproduksi. Film juga memiliki kekuatan untuk menentukan nilai-nilai budaya mana yang “penting” dan “diperlukan” untuk penerimaan sosial, bahkan yang bersifat destruktif. Sangatlah penting memanfaatkan film dalam pendidikan karena memiliki kemampuan untuk menarik perhatian orang dan sebagian karena memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan cara yang unik.

Film ini dikembangkan dengan tanda-tanda sederhana. Tanda-tanda ini termasuk dalam sistem yang berbeda yang bekerja sama dengan baik untuk mendapatkan pengaruh yang

diinginkan. Hal terpenting dalam sebuah film adalah visual dan suara (dikombinasikan dengan suara yang menyertai gambar) dan *soundtrack*. Sistem semiotika terpenting dalam film adalah penggunaan tanda simbolik, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan hal-hal tertentu (Sobur, 2013:128).

### 2.2.5.2 Teori Semiotika Charles Sanders Peirce

Cara-cara melihat fakta dalam suatu paham ilmu pengetahuan. Fakta yaitu suatu hal yang tertangkap oleh panca indra kita. Untuk ilmu pengetahuan alam, fakta/kebenaran adalah hal penting. Sedangkan menurut ilmu sosial dan budaya, kebenaran bukanlah segalanya karena di balik kebenaran ada sesuatu yang lain. Bahkan dalam ilmu sosial dan budaya, pikiran, perasaan, dan keinginan semuanya adalah kebenaran. Semiotika termasuk golongan yang kedua.

Untuk semiotik, di balik kebenaran ada sesuatu yang lain, yakni sebuah makna. Semiotik yakni ilmu mengenai tanda. Semua hal, seperti fisik ataupun mental, di dalam pikiran manusia ataupun sistem biologi manusia atau hewan, yang dimaknai oleh manusia disebut tanda.

Dalam Semiotika Peirce disebut *grand theory*, gagasan Peirce mempunyai sifat menyeluruh, deskripsi yang terstruktur dari sistem penandaan. Peirce mengidentifikasi partikel dasar dari tanda lalu menggabungkan lagi dari semua komponen kepada struktur tunggal (Wibowo, 2013:13). Bagi Peirce, Tanda (representasi) yaitu sesuatu yang bisa merepresentasikan hal-hal lain dalam waktu tertentu (Eco, 1979 : 15).<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Skripsi Feby Namira, "Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film *The Greatest Showman*". Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2021.

Dengan demikian, tanda hanya ada jika memiliki makna bagi orang tersebut. Menurut Peirce, hal ini dikenal sebagai konsep "pan-semiotik". Manusia adalah makhluk yang terus mencari arti/makna dari sekitarnya. dengan visi tersebut orang juga memahami apa yang terjadi pada mereka, secara fisik (misalnya rasa sakit di lokasi tertentu, perubahan warna kulit di lokasi tertentu) maupun secara mental, (misalnya mimpi, mengingat suatu peristiwa atau seseorang). (Hoed, 2014: 5).<sup>19</sup>

Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi beberapa *type* yaitu, *Sign*, *Object*, dan *Interpretant* yang dilatarbelakangi dengan representasi relasi dan objeknya.

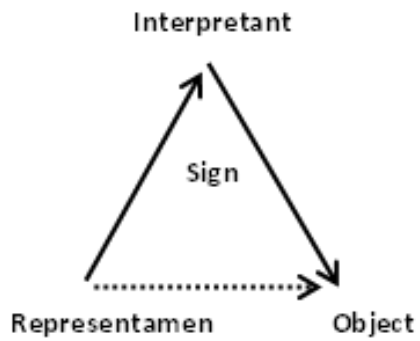
1. *Sign/Tanda* adalah hal yang dapat dilihat mata terbentuk secara fisik dan dapat merepresentasikan hal lain diluar dari tanda itu sendiri .
2. *Object* adalah lingkungan sosial oleh rujukkan tanda atau sesuatu yang memiliki hubungan pada acuan tanda.
3. *Interpretant* yaitu gagasan orang-orang yang memakai tanda, dan mereduksinya menjadi beberapa pengertian atau pengertian batin tentang arti tanda. Atau dalam kata lain interpretan muncul Ketika seseorang mempunyai pengalaman mengenai tanda itu sendiri.

Hubungan teori segitiga makna (*triangle of meaning*)<sup>20</sup> ditampilkan dalam gambar berikut ini:

---

<sup>19</sup> Surya darma. *Pengantar Teori Semiotika* (Bandung: Media Sains Indonesia,2022) hlm.5

<sup>20</sup> Bambang Mudjiyanto, dkk, "Semiotics In Research Method of Communication." Vol. 16 No. 1. April 2013. Hal. 76



Gambar 2.3.5.2

### **Teori Segitiga Makna**

Teori semiotika Charles Sanders Peirce mempunyai titik sentral yaitu sebuah trikotomi yang terdiri atas 3 tingkat :



	1	2	3
<i>Representament (R1)</i>	<i>Qualisign</i>	<i>Sinsign</i>	<i>Legisign</i>
<i>Object (O2)</i>	<i>Icon</i>	<i>Index</i>	<i>Symbol</i>
<i>Interpretan (I3)</i>	<i>Rhema</i>	<i>Dicisign</i>	<i>Argument</i>

Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. (Pateda, 2001:44),

1. ***Qualisign***, kualitas pada tanda. Misalnya, suara berintonasi tinggi dapat menandakan orang tersebut dalam keadaan marah
2. ***Sinsign***, tanda atas dasar tampilan (kenyataan). Pernyataan yang tidak dilembagakan. Contohnya, teriak kesakitan, tertawa atau bingung atau heran. Atau kita bisa mengenal orang dari cara jalan, tertawa, dan suara.
3. ***Legisign***, tanda yang merupakan tanda yang didasari oleh suatu aturan yang berlaku umum atau konvensional. Contohnya rambu lalu-lintas atau seperti menggelengkan kepala ke kanan dan ke kiri yang berarti ‘tidak suka atau tidak mau’, hal itu juga dapat dikatakan dari gerakan isyarat tradisional.

Berdasarkan objeknya, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol).<sup>21</sup>

1. ***Icon***, yaitu tanda yang dicirikan oleh kemiripannya (*resembles*) dengan objek yang diwakilinya. Tanda visual seperti sebuah foto adalah ikon, karena tanda yang ditampilkan mengacu pada kemiripan dengan objek.

<sup>21</sup> Ratmanto, dalam Mediator: Jurnal komunikasi, Vol. 5 No.1, 2004:32



2. **Index**, yaitu tanda yang hubungannya eksistensialnya langsung dengan objeknya. hubungannya adalah indeks dari kebakaran. Indeks bisa dikenali tidak hanya dengan melihat tetapi perlu dipikirkan hubungan antara dua objek tersebut.
3. **Symbol**, tanda yang berhubungan dengan *object* berdasarkan konvensi, aturan, dan kesepakatan. Makna suatu simbol ditentukan oleh persetujuan bersama, atau diterima oleh khalayak sebagai suatu kebenaran tanda.

Ada tiga hal, menurut Peirce, kaitan tanda dengan interpretasinya: *rheme*, *dicisign* dan *argument*.<sup>22</sup>

1. **Rheme**, tanda yang memperbolehkan orang memberikan penafsiran berdasarkan pilihan. Tanda merupakan rheme jika bisa diinterpretasikan sebagai representasi dari kemungkinan denotatum. Contohnya, orang yang matanya merah bisa saja menandakan orang itu sedang menangis, atau sedang sakit mata.
2. **Dicisign**, tanda sesuai kenyataan. Tanda merupakan *dicisign* jika tanda tersebut menawarkan kepada interpretasinya suatu hubungan yang benar. Artinya, terdapat kebenaran antara tanda yang rujuk dengan kenyataan yang dirujuk oleh tanda itu, terlepas dari cara keberadaannya.
3. **Argument**, tanda yang langsung menyatakan alasan untuk sesuatu. Jika relasi interpretatif tanda itu tidak dianggap sebagai bagian. Contohnya adalah Silogisme tradisional selalu terdapat tiga proposisi yang secara bersama-sama membentuk suatu argumen; setiap

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

rangkaian kalimat pada kumpulan proposisi ini merupakan argumen dan tidak melihat panjang pendeknya kalimat-kalimat tersebut.

Penulis menganggap bahwa Semiotika Charles Sanders Peirce paling tepat digunakan dalam meneliti film **Penyalin Cahaya**, karena dengan teori segitiga maknanya dapat terlihat dalam film. Di mana *sign* yaitu gambar yang menampilkan adegan konflik pelecehan seksual, ditandakan dengan *object* atau akibat yang muncul hingga kemudian dijelaskan maknanya di dalam *interpretant*.



### 2.2.6 Konflik

Singkatnya, konflik adalah perselisihan, kontroversi, argumen, dan pertengkaran. Dalam istilah sosiologis, konflik mengacu pada proses sosial antara dua orang atau lebih (juga kelompok) di mana satu pihak mencoba untuk menyingkirkan yang lain dengan menghancurkannya dan membuatnya tidak berdaya.<sup>23</sup> Hardjana dalam Wahyudi (2015:18) mengatakan bahwa konflik adalah pertengkaran atau konflik yang terjadi antara dua orang atau dua kelompok yang saling bertentangan, sehingga salah satu atau keduanya saling mengganggu.

Menurut Nurdjana dalam Wahyudi (2015:3)<sup>24</sup> mendefinisikan konflik sebagai akibat dari situasi di mana keinginan atau niat sangat berbeda atau sangat bertentangan satu dengan yang lain hingga salah satu atau keduanya merasa terganggu oleh yang lain.

Dari definisi diatas bisa disimpulkan bahwa konflik sebagai sebuah masalah yang muncul akibat perbedaan sebuah pendapat atau perbedaan sebuah perilaku yang memiliki potensi merugikan dengan usaha untuk menjatuhkan salah satu pihak lain atau kelompok yang tidak disukai.



---

<sup>23</sup> W. J. S. Perwadarminto, Kamus Besar Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal.289

<sup>24</sup> Jurnal Andri Wahyudi, " Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan". Vol. 8 No. 1. 2015. Hal. 3

### 2.2.6.1 Macam-Macam Tingkatan Konflik

Konflik tidak selalu dihindari karena konsekuensinya tidak selalu negatif. Konflik yang terkendali dengan baik atau memiliki management konflik yang benar akan memberikan hasil positif dan membawa keuntungan bagi individu yang terlibat ataupun bagi organisasi. Konflik pada dasarnya memiliki beberapa kategori atau jenisnya. Menurut Stoner dan Wankel dalam Wirawan (2010: 22) terdapat lima jenis konflik, yaitu:

#### 1. Konflik Intrapersonal

Konflik intrapersonal adalah konflik seseorang dengan dirinya sendiri. Konflik muncul jika seseorang secara bersamaan memiliki dua keinginan yang tidak dapat terealisasikan dalam waktu yang bersamaan.

#### 2. Konflik Interpersonal

Konflik antara satu orang dengan orang lain karena masalah kepentingan atau keinginan. Bisa terjadi antara dua orang yang status, jabatan, profesi, dan lainnya berbeda. Konflik ini adalah dinamika yang sangat penting dalam perilaku masyarakat atau dalam sebuah organisasi. Karena konflik ini akan melibatkan beberapa peran dari anggota masyarakat atau organisasi yang tidak mungkin tidak mempengaruhi kegiatan pencapaian tujuan organisasi.

#### 3. Konflik Antar Individu-Individ Dan Kelompok-Kelompok

Selalu berkaitan pada cara seseorang/individu menangani tekanan-tekanan untuk mencapai konformitas, yang ditekankan kepada mereka karena kelompok kerja mereka. Seperti misalnya seseorang/individu mendapat *punishment* atau dikenakan sanksi oleh

kelompoknya karena ia tidak dapat memenuhi standar produktivitas kelompok tempatnya berada.

#### **4. Konflik Antar Kelompok Dalam Organisasi Yang Sama**

Konflik ini adalah konflik yang paling sering terjadi disebuah organisasi dimana terjadinya suatu pertentangan untuk kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Seperti misalnya konflik yang terjadi antara kelompok A dan Kelompok B untuk mengambil kendali/ kekuasaan dalam suatu organisasi atau tatanan kemasyarakatan.

#### **5. Konflik Antar Organisasi**

Konflik yang terjadi akibat adanya sebuah persaingan dalam bidang ekonomi, teknologi, system dan lain sebagainya. Biasanya konflik semacam ini digunakan sebagai ajang pengembangan dan pemanfaatan sumber daya yang efisien.

### **2.2.6.2 Jenis-Jenis Konflik**

Menurut Greenberg dan Baron (2008:440) konflik dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuknya, yaitu :

#### **1. Konflik Substantif**

Jenis konflik terjadi ketika satu orang memiliki perspektif berbeda tentang keputusan orang lain.

#### **2. Konflik Afektif**

Konflik ini muncul ketika individu mengalami distorsi kepribadian atau kesulitan interpersonal yang berujung pada frustrasi, perasaan marah, frustrasi, tidak suka, takut, benci, dan lain-lain.

#### **3. Konflik Proses**

Konflik muncul karena perbedaan pendapat tentang bagaimana kelompok kerja harus bekerja, seperti bagaimana tugas harus didistribusikan dan siapa yang bertanggung jawab atas tindakan yang diambil.

Dalam film *Penyalin Cahaya* terdapat dua konflik yang diamati oleh penulis. Yaitu pada konflik substantif terjadi ketika salah satu pihak yang enggan memberitahu mengenai pelecehan seksual yang diterimanya kepada pihak berwajib dan korban lainnya ingin memberitahu hal tersebut. Kemudian ada konflik afektif yaitu ketika salahsatu korban pelecehan yang mengalami stress berat dan mengonsumsi obat antidepresan. Yang memperlihatkan bahwa terjadi suatu konflik penyimpangan pada kepribadian korban pelecehan seksual.

### **2.2.6.3 Strategi Penyelesaian Konflik**

Menurut Wijono dalam artikel Wiwin Agustian (2012) yang berjudul *Manajemen Konflik*<sup>25</sup>, untuk mengatasi konflik individu (pribadi) diperlukan tiga strategi, diantaranya :

#### **1. Kalah-Kalah (*Lose-Lose Strategy*)**

Berorientasi dua orang atau kelompok yang kalah-kalah, orang atau kelompok yang berkonflik seringkali menemukan titik temu (kompromi) ataupun membayar orang yang terlibat dalam konflik atau menggunakan jasa orang atau pihak ketiga menjadi mediator

---

<sup>25</sup> Artikel Manajemen Konflik. Oleh Wiwin Agustian,2012  
(<http://blog.binadarma.ac.id/wiwinagustian/?p=606>)

Strategi penyelesaian kalah-kalah ini biasanya konflik melibatkan orang ketiga. terdapat dua tipe utama dalam hal intervensi yaitu :

a. Arbitrasi (*Arbitration*)

Pihak ketiga (arbitrator) mendengarkan dua pihak yang bersengketa, pihak ketiga bertindak sebagai hakim dan mediator untuk menentukan penyelesaian sengketa melalui perjanjian yang mengikat.

b. Mediasi (*Mediation*)

Dalam hal ini mediator dan arbitrator berbeda, karena seorang mediator tidak memiliki otoritas penuh ke pihak yang saling bertentangan dan saran yang diberikan tidak mengikat.

## 2. Menang-Kalah (*Win-Lose Strategy*)

Beberapa cara dapat digunakan dalam penyelesaian konflik pada *win-lose strategy* yaitu:

- 1) Penarikan diri, adalah kegiatan penyelesaian konflik antara dua atau lebih pihak yang kurang puas sebagai akibat dari ketergantungan tugas (*task independence*).
- 2) Taktik penghalusan dan damai, melakukan tindakan damai dengan pihak-pihak yang bertikai untuk menghindari konfrontasi atas perbedaan dan ketidakjelasan batas-batas lapangan pekerjaan (*jurisdictional ambiguity*).
- 3) Paksaan dan penekanan, penggunaan kekuasaan formal dengan memperlihatkan *power* atau kekuatan oleh sikap otoriter karena dipengaruhi dengan sifat-sifat individu (*individual traits*).
- 4) Strategi yang berorientasi karena perundingan dan pertukaran persetujuan sehingga dapat mencapai sebuah kompromi yang bisa diterima oleh kedua belah pihak.





### 3. Menang-Menang (*Win-Win Strategy*)

Sikap yang paling manusiawi, karena menggunakan segala pengetahuan, sikap dan keterampilannya untuk menciptakan hubungan komunikasi dan interaksi yang dapat membuat pihak-pihak yang terlibat merasa aman menghadapi ancaman. Menciptakan suasana yang saling menguntungkan (kondusif), dan memiliki kesempatan untuk saling mengembangkan potensi dalam upaya resolusi konflik. Dengan demikian, strategi ini membantu menyelesaikan masalah para pihak yang terlibat dalam konflik tidak hanya menekan pihak-pihak tertentu.

Dalam film *Penyalin Cahaya* menampilkan beberapa *scene* atau adegan strategi penyelesaian, yaitu ketika korban pelecehan seksual melaporkan kejadian yang diterimanya kepada pihak universitas/kampus namun karena pihak pelaku memiliki tingkatan sosial yang tinggi dan salah satu orang yang sangat berpengaruh dalam universitas/kampus. Pelaku tersebut menggunakan jasa seorang Pengacara. Disinilah terlihat *Win-Lose Strategy* atau strategi menang-kalah yaitu pelaku sebagai pemenang karena berhasil menempa semua kesaksian korban yang kalah pada saat mediasi. Namun pada *scene* akhir memperlihatkan *Lose-Lose strategy*.

Para korban yang mengalami pelecehan merasa dirugikan yang akhirnya karena lelah suara mereka tidak didengar dan tidak memperoleh keadilan. Maka mereka melakukan sebuah tindakan kecil yang memberi dampak besar, yaitu dengan meng*copy* atau menyalin bukti-bukti pelecehan seksual dengan menggunakan mesin *fotocopy* dan menyebarkan kertas-kertas bukti pelecehan seksual itu sehingga semua orang di universitas/kampus dapat melihatnya. Ini adalah sebuah bentuk sanksi sosial bagi pelaku.

#### 2.2.6.4 Peranan Konflik

Secara umum konflik mempunyai tujuan atau peranan untuk mendapatkan dan mempertahankan sumber-sumber. Tujuan konflik adalah untuk memperoleh sumber daya yang bersifat material-fisik maupun mental-spiritual manusia untuk dapat menjalani kehidupan yang bermartabat dan terhormat, hal yang diinginkan biasanya meliputi kehendak bebas (*free will*). Manusia pada hakekatnya ingin memperoleh dan mempertahankan sumber-sumber yang menjadi haknya dari usaha pihak lain untuk merebut atau mengurangi sumber-sumber tersebut. Bukan hanya kekayaan/materiil, wilayah/daerah, kekuasaan tetapi yang lebih penting adalah harga diri maka dapat dirumuskan tujuan atau peran konflik yaitu usaha untuk memperoleh atau mempertahankan sumber-sumber yang dianggap penting.<sup>26</sup>

Menurut Robbins dalam Pandoe Bimowati (2014:85) membahas konflik dalam hal *human relations and interactionist perspective*. Konflik merupakan hal yang lazim dan akan selalu terjadi. Konflik adalah suatu pengalaman interpersonal (*interpersonal experience*). Sebab itu konflik bisa dihindari. Karena bisa dihindari, seharusnya konflik diatur secara efektif. Sehingga bisa memiliki manfaat dan memberikan peningkatan bagi organisasi di arah yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa tidak selalu konflik memiliki dampak negatif ataupun menjadi hal yang merugikan individu maupun kelompok/organisasi. Konflik yang ditangani dengan tepat dan benar dapat menguntungkan individu maupun kelompok/organisasi, sebaliknya jika konflik tidak ditangani dengan tepat maka dapat merugikan kepentingan individu ataupun kelompok/organisasi.

---

<sup>26</sup> Fera Nugroho, M. A, (dkk), Konflik dan Kekerasan pada Aras Lokal, Turusan Salatiga: Pustaka Percik, 2004, hal. 22.

### 2.2.7. Pelecehan Seksual

Menurut Collier dalam jurnal penelitian Riri,dkk (2018:21) Etiologi pelecehan seksual dapat didefinisikan sebagai segala bentuk perilaku dengan implikasi seksual yang dilakukan secara sepihak dan tidak terduga oleh orang yang ditargetkan, dan penolakan atau penerimaan korban terhadapnya, menerima perilaku tersebut sebagai pertimbangan, implisit atau eksplisit. Sehingga dapat diartikan bahwa pelecehan seksual adalah setiap tindakan atau perilaku yang bersifat seksual yang tidak diinginkan dan tidak diinginkan dan yang memiliki efek membuat penerima pelecehan tidak nyaman. Tindakan pelecehan seksual ini dapat disampaikan secara langsung maupun *implicit*.<sup>27</sup>

#### 2.2.7.1. Bentuk – Bentuk Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi, pelaku bisa siapapun, contohnya pimpinan, pelanggan, kolega, dosen, siswa atau bahkan orang asing. Peleceh mungkin tidak tahu bahwa perilaku mereka mengganggu orang lain yang adalah korban, atau tidak sadar bahwa perilakunya sebagai pelecehan seksual (Artaria, 2012:54)<sup>28</sup>. Pelecehan seksual dikategorikan menjadi 5, yaitu:

1. Pelecehan gender : Sebuah perilaku yang menghina atau meremehkan atau mendiskriminasikan gender. seperti perilaku mengomentari dengan menghina bentuk tubuh wanita atau pria, humor atau lelucon yang mengandung percabulan.

---

<sup>27</sup> Jurnal Penelitian Riri Novita Sari,dkk. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Tindak Pidana Pelecehan Seksual. 2018 hal.21

<sup>28</sup> Myrtati D Artaria, "Efek dari Pelecehan Seksual di Lingkungan Kampus: Studi Preliminer" hal.54

2. Pelanggaran seksual : Pelecehan seksual terberat yaitu menyentuh, merasakan, meraba, dan menyerang bagian tubuh sensitif secara paksa.
3. Penyuaan seksual : Meminta aktivitas seksual atau perilaku terkait seks lainnya dengan janji imbalan. Rencana mungkin dilakukan secara langsung atau secara halus.
4. Perilaku menggoda : perilaku seksual yang bersifat menyinggung, tidak pantas seperti, mengulangi ajakan seksual yang tidak diinginkan, memaksa untuk makan malam, atau berkencan.
5. Pemerksaan seksual : Permerkosaan kegiatan seksual atau perilaku terkait seks dengan ancaman hukuman. Contohnya seperti ancaman pencabutan promosi kerja, ancaman pembunuhan, dan semua hal yang bersifat merugikan korban jika tidak mengikuti keinginan pelaku.

#### **2.2.7.2. Faktor- Faktor Terjadinya Pelecehan Seksual**

Menurut Tangri, Burt, dan Johnson dalam Wall, 1992 pada penelitian Annisa dan Hendro (2014)<sup>29</sup> terdapat dua faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual, yaitu faktor natural atau biologis dan faktor sosial budaya.

##### **1. Faktor Natural atau Biologis**

Faktor natural atau biologis menunjukkan bahwa pria diasumsikan memiliki dorongan seks yang lebih besar daripada wanita, sehingga pria cenderung bertindak melawan wanita. Mengenai faktor natural dan biologis, dikatakan pria atau wanita memiliki daya tarik yang besar satu sama lain. Jadi respon yang diharapkan wanita adalah merasa

---

<sup>29</sup> Annisa Karliana, dkk, "Pelecehan Seksual Di Angkutan KRL Ekonomi Dari Perspektif Pelaku.". Agustus 2014. Hal. 2

bangga atau setidaknya tidak terusik dengan tindakan tersebut. Namun nyatanya, korban pelecehan seksual merasa terhina dan malu ketika dilecehkan oleh pelaku.

## **2. Faktor Sosial atau Budaya**

Faktor sosial atau budaya menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan manifestasi patriarki, di mana pria dipandang memiliki kekuasaan lebih dan kepercayaan di masyarakat mendukung anggapan tersebut. Itu sebabnya teori itu mendarah daging di benak masyarakat. sehingga masyarakat cenderung memberi penghargaan terhadap pria dalam perilaku seksual agresif dan mendominasi, sementara wanita dikatakan bertindak lebih pasif dan tunduk. Akibat dari penghargaan tersebut, masing-masing jenis kelamin, pria ataupun wanita, harus berperilaku sesuai dengan peran yang dimaksudkan.

### **2.2.7.3 Dampak Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual memiliki beberapa dampak terhadap korban. Berikut dampaknya.

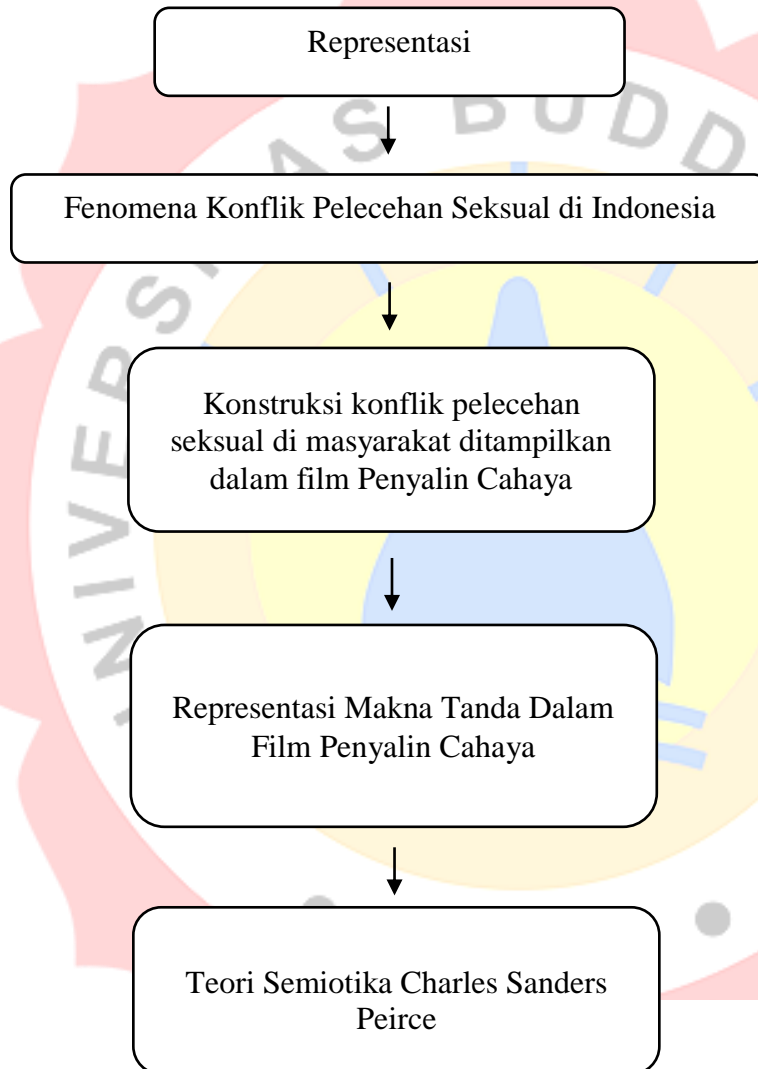
- 1. Dampak Psikologis**, hal ini termasuk penurunan harga diri, penurunan kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan akan pemerkosaan, peningkatan ketakutan akan pelanggaran lain, ketidakpercayaan, perasaan terasing, lekas marah, kecanduan, yaitu marah pada pelaku, tetapi enggan untuk melakukannya, adanya bayangan masa lalu, hilangnya makna emosional mempengaruhi hubungan wanita dengan pria lain, perasaan terhina, intimidasi dan ketidakberdayaan, penurunan motivasi dan produktivitas di tempat kerja dan lekas marah.
- 2. Dampak Perilaku**, antara lain insomnia, gangguan makan, dan cenderung memiliki keinginan untuk bunuh diri.

3. **Dampak Fisik**, yaitu : migran, gastrointestinal (masalah pencernaan), rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, dan sebagainya.



### 2.3 Kerangka Pemikiran

Sugiono (2017:60), mengemukakan kerangka pemikiran adalah konseptual dari bagaimana teori berkaitan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Adapun kerangka konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

## 5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma berarti skema atau pemahaman aspek-aspek tertentu ihwal realitas (aktual) yang dikaji.<sup>30</sup> Paradigma sendiri menggambarkan suatu sistem keyakinan yang paling dasar yang harus dimiliki peneliti sebagai pedoman pada saat meneliti, agar dapat memecahkan atau menyelesaikan proses pada penelitian tersebut. Dengan menggunakan paradigma maka peneliti dapat menentukan tujuan, rumusan masalah, teknik pengumpulan data, Teknik pemilihan subjek, penentuan metode, teknik uji keabsahan dan analisa data-data. Karena dalam suatu penafsiran sudah pasti terdapat perbedaan cara pandang.

Menurut Martono (2015:178), Paradigma adalah cara pandang seseorang terhadap sebuah realitas. Paradigma berguna menjadi lensa di mana para peneliti dapat mengamati dan memahami masalah ilmiah di bidangnya masing-masing dan jawaban ilmiah untuk masalah ini.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini paradigma yang digunakan adalah paradigma Konstruktivisme. Paradigma Konstruktivisme adalah paradigma komunikasi yang menganggap bahwa realitas sosial bersifat relatif, yaitu realitas sosial adalah hasil konstruksi sosial. Kenyataannya, realitas sosial tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa peran individu, baik di luar maupun di dalam realitas itu sendiri.

Paradigma konstruktivis juga dapat diartikan sebagai realitas yang diciptakan oleh masyarakat secara sosial dan realitas bagi yang mengalaminya. Realitas dianggap sebagai gejala yang tidak permanen dan terkait dengan masa lalu, sekarang dan masa depan Penulis

---

<sup>30</sup> Slamet Subekti, Filsafat Ilmu Karl R. Popper dan Thomas S. Kuhn..., hal. 166.

<sup>31</sup> Mohammad Muslih, Filsafat Ilmu: Kajian atas Asumsi Dasar Paradigma..., hal. 127-128



menggunakan paradigma konstruktivisme karena penulis ingin merepresentasikan fenomena konflik pelecehan seksual yang terjadi di masyarakat. (Anggito & Setiawan, 2018:15).

### 3.2 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif. pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena mengenai hal yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. (Moleong, 2011: 6).

“Sugiyono (2011:9) mendefinisikan pendekatan kualitatif adalah sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, sedangkan untuk meneliti pada objek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan cara triangulasi (kombinasi). Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan juga hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi”.

Menarik kesimpulan dari definisi para ahli diatas pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dilakukan terhadap keseluruhan objek penelitian yang di dalamnya terdapat suatu peristiwa dimana penulis menjadi instrument kunci dalam penelitian, kemudian hasil pendekatan tersebut diuraikan dalam bentuk kata-kata yang tertulis data empiris yang telah diperoleh dan dalam pendekatan ini pun lebih menekankan signifikansi daripada generalisasi.

### 3.3 Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan analisis Semiotika model Charles Sanders Peirce. Metode Peirce mengemukakan sebuah teori segitiga makna yang mendeskripsikan secara terperinci sebuah makna tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*). Ketika unsur-unsur tersebut berinteraksi dalam pikiran seseorang, maka makna dari hal-hal yang direpresentasikan oleh tanda akan muncul.

Metode ini digunakan penulis dalam menganalisa tanda-tanda yang merepresentasikan konflik pelecehan seksual menggunakan semiotika Peirce pada film “Penyalin Cahaya” yang menjadi objek penelitian ini. Dalam mengkaji penelitian ini hal pertama yang dilakukan adalah dengan menonton film secara keseluruhan sehingga diperoleh tanda-tanda *audio visual* yang terdapat pada film.

### 3.4 Subjek / Objek Penelitian

#### 1. Subjek Penelitian

Subyek penelitian meliputi seluruh pihak yang dapat menghasilkan informasi yang diperlukan untuk suatu penelitian (Maryadi dkk, 2010:13). Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa objek penelitian adalah sumber data dari mana data tersebut dikumpulkan, termasuk semua pihak yang memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan.

Subjek pada penelitian ini adalah film “Penyalin Cahaya” karya Wregas Bhanuteja. Deskripsi data yang terkait dalam subjek penelitian ini meliputi makna tanda konflik pelecehan seksual.

#### 2. Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu variabel yang akan diteliti berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, atau gejala sosial lainnya (Maryadi dkk. 2010 : 13).

Objek penelitian menggambarkan tentang apa atau siapa yang menjadi objek penelitian. Hal ini juga bisa dimana dan kapan penelitian dilakukan. Atau dengan ditambahkan hal-hal lain juga di anggap perlu (Husein Umar 2013:18).

Objek pada penelitian ini adalah analisis komunikasi teks media berupa *scene* (adegan) yang mencakup visual (gambar), audio visual berupa suara atau dialog antar pemain pada film “Penyalin Cahaya”.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik dan alat pengumpulan data sangat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian. Ada dua hal yang mempengaruhi kualitas data penelitian, yaitu kualitas pengumpulan data dan kualitas instrumen. (Sugiyono, 2011:193).

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara *Judgement sampling*. “*Judgmental sampling* adalah bentuk *convenience sampling* dimana elemen-elemen populasi dipilih berdasarkan penilaian penulis. penulis memilih faktor-faktor untuk dimasukkan menjadi sampel karena peneliti percaya bahwa faktor-faktor tersebut mewakili atau relevan dengan populasi yang diteliti”. (Malhotra, 2005 : 371-373).

Teknik *Judgement Sampling* adalah teknik pengumpulan data dengan menarik sampel dengan berdasarkan karakteristik yang ditetapkan terhadap elemen populasi target yang disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Penulis mengambil sampel dari beberapa *scene* (adegan) mengenai konflik pelecehan seksual dalam film “Penyalin Cahaya”. Penulis juga mengumpulkan data yang dilihat dari sumber datanya, yakni:

### 1. Data Primer

Pengumpulan data primer adalah dengan cara pengambilan sampel langsung dari film *Penyalin Cahaya* dan melakukan seleksi pada scene yang menurut penulis merepresentasikan konflik pelecehan seksual. Adegan yang mewakili tanda-tanda yang merepresentasikan pesan moral pada konflik pelecehan seksual dalam film akan diambil oleh penulis sebagai data untuk dianalisis. *Scene*/adegan tersebut diambil secara langsung dari *platform* Netflix.

### 2. Data Sekunder

Dalam mengumpulkan data sekunder, penulis juga menggunakan literatur berupa buku, jurnal, artikel, dan *website* yang relevan dengan penelitian.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data untuk penelitian ini adalah Semiotika Charles Sanders Peirce. Tujuan analisa ini untuk melihat seperti apa tanda-tanda dapat membentuk suatu realitas atau makna tertentu. Peneliti memilih *semiotics* Peirce untuk menganalisa makna dibalik tanda-tanda yang ada dalam *scene* (adegan) film “*Penyalin Cahaya*” karya Wregas Bhanuteja produksi kerja sama Rekata Studio dan Kaninga Pictures.<sup>32</sup>

Penulis melakukan indentifikasi untuk membedah *signs* (tanda) yang terdapat dalam *scene* (adegan) film “*Penyalin Cahaya*”, kemudian setelah itu penulis menganalisis tanda yang telah diidentifikasi dengan memasukannya pada tabel. Kemudian tabel dibuat menjadi tiga bagian

---

<sup>32</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin\\_Cahaya](https://id.wikipedia.org/wiki/Penyalin_Cahaya)

berdasarkan teori segitiga makna yang dikemukakan oleh Peirce yaitu *sign*, *object*, dan *interpretant*.

### **3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat atau wilayah yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian. Berkenaan dengan penyusunan penelitian ini, penulis melakukan penelitian di rumah dan di kantor, dimana penulis hanya menonton film dan memahami tiap adegan-adegan (*scenes*) dari film “Penyalin Cahaya” di *platform* Netflix.

Sementara pada waktu penelitian merupakan waktu yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitiannya. Adapun waktu yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian terhitung 4,5 bulan sejak Januari hingga pertengahan Mei 2022.

### 3.8 Validitas Data

Validitas data sangat penting agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan terbukti secara ilmiah. Validitas data adalah sifat yang sebenarnya dan bukti yang valid dari berbagai sumber data seperti hasil observasi dari apa yang diperoleh penulis atau hasil wawancara dengan narasumber. Dalam penelitian kualitatif, cara yang paling umum untuk mengembangkan data adalah melalui penggunaan teknik triangulasi (Sutopo, 2002 : 7-8).

“Menurut Patton dalam Sutopo, 2002:78, terdapat beberapa beberapa teknik triangulasi seperti triangulasi data (*data triangulation*), triangulasi metode (*methodological triangulation*), triangulasi peneliti (*investigator triangulation*), dan triangulasi teori (*theory triangulation*)”.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi data. yaitu Triangulasi Sumber. Triangulasi Sumber menunjukkan bahwa ketika mengumpulkan data, penulis dapat menggunakan berbagai sumber yang tersedia (Sutopo, 2002:93). Triangulasi sumber yang penulis gunakan adalah Film Penyalin Cahaya.